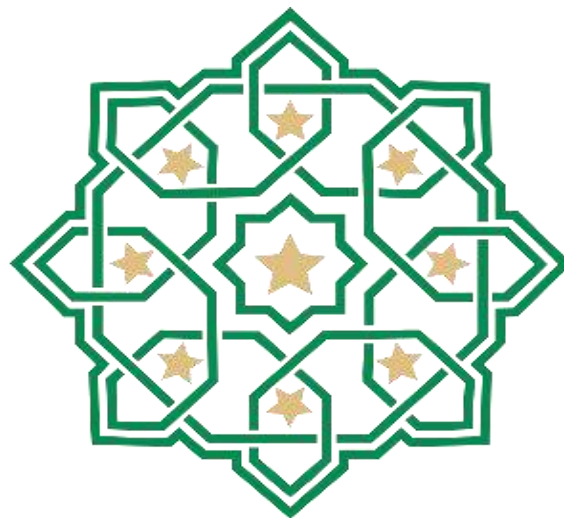


**ANTISIPASI DALAM MENANGGULANGI PENYIMPANGAN SEKSUAL REMAJA  
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKITAR MUSHOLA AL HIDAYAH  
PETAMBURAN I JAKARTA PUSAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Guna Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



**UNUSIA**  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA  
INDONESIA

Oleh :  
**Yanto Hermawan**  
18130041


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA  
JAKARTA  
2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Antisipasi Dalam Menanggulangi Penyimpangan Seksual Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekitar Mushola Al Hidayah Petamburan I Jakarta Pusat” yang disusun oleh Yanto Hermawan Nomor Induk Mahasiswa: PAI 18130041 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke Sidang munaqosyah

Jakarta, 22 September 2023

Pembimbing,



**Kurniawati Rahmah, M.M.Pd**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Antisipasi Dalam Menanggulangi Penyimpangan Seksual Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekitar Mushola Al Hidayah Petamburan I Jakarta Pusat" yang disusun oleh Yanto Hermawan Nomor Induk Mahasiswa: PAI 18130041 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta pada tanggal 15 Februari 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 15 Februari 2025

Dekan FKIP

  
Dede Setiawan, M.Pd

### TIM PENGUJI

1. Dede Setiawan, M.Pd  
(Ketua Sidang)

(.....)  
Tgl. 8/3/25

2. Saiful Bahri, M.Ag  
(Sekretaris Sidang)

(.....)  
Tgl. 8/3/25

3. Nur Kabibuloh, M.Pd  
(Penguji 1)

(.....)  
Tgl. 8/3/25

4. Anggun Pastika Sandi, M.Pd  
(Penguji 2)

(.....)  
Tgl. 8/Maret 2025

5. Kurniawati Rahmah, M.M.Pd  
(Pembimbing)

(.....)  
Tgl. 8/3/25

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yanto Hermawan

NIM : 18.13.00.41

Tempat/Tgl. Lahir : Garut 24 Januari 1992

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Antisipasi Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Penyimpangan Seksual Remaja Di Sekitar Mushola Al Hidayah Petamburan I Jakarta Pusat*" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 09 Oktober 2024

  
SPULUH RIBU RUPIAH  
10000  
METERAN  
TEMPE  
7E6E0AJX05037873  
**YANTO HERMAWAN**  
NIM: 18.13.00.41

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT dan syukur yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, ridha-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan memberikan kekuatan dan kemampuan kepada penulis, Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kebodohan hingga zaman kepintaran.

Berkat rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Antisipasi Dalam Menanggulangi Penyimpangan Seksual Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekitar Mushola Al Hidayah Petamburan I Jakarta Pusat”

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Dr.H.Syahrizal Syarif MPH,Ph.D selaku PLT Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu penelitian untuk menimba ilmu dan menyelesaikan penelitian.
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta beserta jajarannya.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Nahdlatul Ulama Indonesia UNUSIA Jakarta beserta jajarannya.

4. Ibu Kurniawati Rahmah, M.M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta nasehat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak / Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UNUSIA Jakarta, yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada saya selama menempuh pendidikan di UNUSIA.
6. Kepada Ibunda Mamah Iyam Maryani dan Ayahanda Bapak Ohib Sihabuddin (almarhum) yang sangat saya cintai yang telah memberikan kasih sayang dan doa tulusnya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi SI dengan selesainya ditulis skripsi ini semoga beliau selalu mendapatkan rahmat, dan perlindungan dari Allah SWT.
7. Kakakku Asep Ruslan, Ai Iip Muslimat, dan Ujang Wahyudin beserta Adikku Hilmi Rohimatul Fauzi yang selalu memberikan support, nasehat, motivasi dan doanya. Semoga Allah SWT membalas pahala yang berlipat ganda, Aamiin.
8. Ucapan terima kasih banyak kepada Bapak H. M. Zein Yahya selaku DKM Mushola Al Hidayah yang selalu memberikan doa, semangat, fasilitas kepada penulis serta dukungannya selama menyelesaikan studi di UNUSIA.
9. Ucapan terima kasih kepada Aris Saifuddin, S.Pd dan Diky Satria Ramadani, S.kom yang selalu membantu, mensupport, menerima keluhan dalam menjalankan proses perkuliahan ini sampai akhir dipenghujung penyelesain skripsi ini.
10. Seluruh ustadz dan ustazah MI. Darul Ulum yang selalu mendo'akan dan suport.
11. Sahabat seperjuangan, Rahmatin, Suyanto, Suwitno, Habibi, Ridho dan lain-lain.

12. Teman–teman PAI Nonreg Angkatan 2018.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian di dunia dan di akhirat nanti, Aamiin.

Kepada mereka skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan banyak terima kasih. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Jazakumullah ahsanul jaza.

Jakarta, 10 Februari 2025

Penulis,



**Yanto Hermawan**  
**NIM: PAI18130041**

## ABSTRAK

**Yanto Hermawan, 18130041 Antisipasi Dalam Menanggulangi Penyimpangan Seksual Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekitar Mushola Al Hidayah Petamburan I Jakarta Pusat. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, 2025.**

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada saat usia ini terdapat suatu kecenderungan yang dialaminya yaitu pencarian jati diri baik pencarian identitas ketuhanan maupun identitas pribadinya. Remaja masih mempunyai kekuatan dominan akan hadirnya suatu keadilan dan kebenaran dengan sikap kritisnya itu pula mereka mudah melihat kesalahan-kesalahan atau penyimpangan yang terjadi di sekitarnya. Karena pembentukan emosionalnya yang belum stabil sering kali bentuk reaksinya tidak terkontrol dan emosional, sebaliknya bila remaja telah menemukan jati dirinya atau figur yang dianggap benar, maka mereka secara spontanitas akan menyerahkan segenap jiwa raganya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi faktor apakah yang kemudian menyebabkan remaja terjerumus kedalam perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama, yakni penyimpangan seksual dan juga metode apakah yang tepat dan efektif bagaimana menanamkan nilai-nilai ajaran islam pada remaja.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian ini adalah : (1) Kasus Kriminal dan pornografi remaja yang semakin meningkat belum dapat ditangani dengan baik oleh Warga Masyarakat Sekitar Mushola Al Hidayah Petamburan; (2) Metode yang di gunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada belum diterapkan secara maksimal; (3) Peran Pendidikan Islam di Lingkungan Mushola Al Hidayah belum di jalankan secara maksimal; dan (4) Kurangnya Edukasi terhadap Remaja tentang bahayanya kriminal dan penyimpangan seksual.

Kata Kunci : Remaja, Penyimpangan Seksual.

## ABSTRACT

**Yanto Hermawan, 18130041. *Anticipation in Addressing Adolescent Sexual Deviations Through Islamic Religious Education Around Al Hidayah Mosque, Petamburan I, Central Jakarta*. Thesis, Faculty of Teacher Training and Education, Department of Islamic Education, Nahdlatul Ulama University Indonesia (UNUSIA) Jakarta, 2025.**

Adolescence is a transitional period in which an individual moves from childhood to adulthood. During this stage, there is a tendency experienced by adolescents, which is the search for self-identity, both in terms of their spiritual identity and personal identity. Adolescents still possess a dominant drive for the presence of justice and truth, and with their critical attitude, they are quick to notice mistakes or deviations occurring around them. Due to their emotional development being unstable, their reactions are often uncontrolled and emotional. On the other hand, when adolescents have found their true identity or a figure they consider to be correct, they will spontaneously dedicate themselves wholeheartedly. This study aims to explore what factors lead adolescents to fall into actions that are prohibited by religion, such as sexual deviations, and what methods are appropriate and effective for instilling Islamic values in adolescents.

This study is a type of field research using a qualitative research method. The data collection techniques used in this research are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data display, drawing conclusions, and verification.

The results of this study are: (1) The increasing cases of crime and pornography among adolescents have not been properly addressed by the community around Al Hidayah Mosque in Petamburan; (2) The methods used to resolve the existing issues have not been implemented maximally; (3) The role of Islamic education in the Al Hidayah Mosque environment has not been carried out effectively; and (4) There is a lack of education for adolescents regarding the dangers of crime and sexual deviations.

**Keywords:** Adolescents, Sexual Deviations.

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Penelitian .....	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Kajian Teori .....	9
B. Kerangka Pemikiran .....	27
C. Kajian Penelitian Sebelumnya .....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
A. Metode Penelitian .....	41
B. Durasi dan Tempat Penelitian .....	41
C. Deskripsi Posisi Peneliti .....	41
D. Subjek Penelitian .....	42
E. Metode Pengumpulan Data.....	42
F. Rencana Instrumen Penelitian .....	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
H. Validasi Data.....	48

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Hasil Penelitian .....	51
B. Pembahasan .....	53
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

TABEL 2.1 BAGAN KERANGKA BERPIKIR .....	28
TABEL 2.2 TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU.....	35
TABEL 3.1 RENCANA INSTRUMEN PENELITIAN .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 INSTRUMEN PENELITIAN WAWANCARA .....	73
LAMPIRAN 2 HASIL WAWANCARA .....	76
LAMPIRAN 3 KEGIATAN DAN DOKUMENTASI .....	92
LAMPIRAN 4 SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN .....	96

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Baru-baru ini, pemuda telah menjadi topik utama tidak hanya dalam diskusi sosial tetapi juga dalam obrolan sehari-hari. Sikap pemberontakan remaja sering membuat berbagai kelompok merasa kewalahan, karena tingkat kekerasan di kalangan pemuda Indonesia telah meningkat ke tingkat kejahatan yang mengkhawatirkan.

Di era globalisasi saat ini, perilaku negatif remaja membutuhkan perhatian mendesak dari banyak pihak, yang berperan sebagai pembimbing, mentor, dan contoh tidak lain dan tidak bukan adalah orang tua dan guru. Remaja mewakili masa depan perjuangan bangsa. Jika pemuda disesatkan, masa depan negara dan agama akan terancam.

Seperti yang diakui dari berbagai jenis media massa, termasuk televisi, radio, atau surat kabar, masalah kenakalan remaja menjadi lebih meluas, dimulai dengan kekerasan kelompok, kekerasan seksual, vandalisme properti pemerintah, dan meningkat ke tindakan yang lebih ekstrem, seperti pembunuhan. Alasan utama di balik kesalahan remaja dan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam tindakan amoral termasuk sering mengamati kejahatan dan film pornografi di TV dan di bioskop, serta melalui media massa lainnya, seperti majalah dewasa dan novel. (soma, 2006: 1).

Semua ini dapat memberikan pengaruh terhadap remaja dalam melakukan penyimpangan sosial dan kejahatan. Maka dari itu, melalui pendidikan yang dilakukan dengan metode yang tepat dapat memberikan bimbingan dan arahan khususnya kepada remaja agar tidak terjerumus kedalam penyimpangan seksual tersebut.

Sebagian diantara metode ini merupakan tindakan pencegahan atas murkanya Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
 اللَّهُ مَا ءَامَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*"Wahai orang-orang yang beriman!, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*  
 (QS: At-Tahrim : 6)

Ayat di atas berkaitan dengan sebuah hadits Nabi yang artinya:

*"Kamu sekalian adalah pengembala dan setiap orang bertanggung jawab terhadap gembalanya, seorang pemimpin adalah pengembala dan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya, seorang laki-laki adalah seperti pengembala terhadap keluarganya dan ia akan bertanggung jawab terhadap gembalanya, seorang wanita adalah seperti pengembala terhadap suami dan anak-anaknya dan ia bertanggung jawab terhadap mereka dan seorang pembantu adalah penjaga harta tuannya dan bertanggung jawab terhadap yang dijaganya, jadi kamu sekalian adalah penjaga dan bertanggung jawab terhadap tugasnya" (HR. Bukhari dan Muslim).*

Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan anak yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai agama sejak kecil. Membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak merupakan tanggungjawab yang berat. Nabi

Muhammad SAW memberikan penggambaran yang tepat dalam menjelaskan hal ini yang dikaitkan dengan penggembala. Sebagai penggembala, seyogyanya hati-hati terhadap gembalanya. Sebagai orang tua yang baik seharusnya secara terus menerus memberikan dampingan, arahan, dan perhatian agar anak-anak mereka tidak berada di jalan yang salah sehingga dapat terjerumus ke dalam perbuatan yang keji.

Masa remaja merupakan fase yang dialami individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Selama dalam fase ini, ada kecenderungan alami. Apa yang dia lalui adalah eksplorasi identitas, termasuk identitas spiritual dan pribadi.

Remaja masih memiliki kekuatan yang menonjol akan keadilan serta pengakuan keberadaan dirinya yang melalui pendekatan kritis, mereka juga dengan mudah dapat melihat beberapa penyimpangan yang terjadi di sekitarnya. Karena pembentukan emosinya yang belum stabil, seringkali respon atas ketidaksesuaian yang terjadi sedikit berlebihan dan tidak jarang tidak bisa mengontrol emosi. Namun apabila seorang remaja sudah dapat mengontrol emosinya dengan baik, artinya ia sudah dapat menemukan figur yang dapat dipercaya. Sebagaimana firman Allah dalam Al- Qur'an:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰٓأَيُّهَا إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ يٰٓأَبَتِ افْعَلْ مَا  
سَتَجِدُنِيٓ إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّٰبِرِينَ تُوْمَرُط

*"Maka tatkala anak itu telah sampai pada umurnya, sanggup sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata : "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu maka pikirkanlah apa pendapatmu". Ia menjawab : "Wahai bapak kerjakanlah apa yang diperintahkan padanya Insya Allah kamu akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar. (QS: Ash-Shaffaat:102).*

Keadaan positif yang dapat membantu pertumbuhannya. Sehingga Ada satu aspek penting bagi remaja, khususnya rasa ingin tahu mereka yang kuat menuju pengalaman baru. Remaja biasanya menunjukkan ini dengan bereksperimen, berusaha untuk mengalami hal-hal dan melakukan investigasi dan evaluasi ilmiah. Si Munculnya rasa ingin tahu ini, selain remaja mengajukan banyak pertanyaan, juga melibatkan Kritik yang sering diungkapkan baik secara lisan maupun melalui tindakan.

Perkelahian antar pelajar marak dimana-mana. Hampir di setiap sudut kota terjadi perkelahian antar pelajar. Begitu pula dengan hubungan seks di luar nikah. Hal tersebut kini telah menjadi salah satu hal yang biasa yang dilakukan di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat menjadi rujukan terlihat adanya pergeseran norma perilaku seksual yang ditandai dengan kenaikan prosentase yang progresif. Dari penelitian Saparinah Sadli dan Zainun Biran dalam majalah Prisma No. 5 Juni 1976 ditemukan antara 1,21% - 9,60% responden yang menyetujui hubungan seks di luar nikah. Dari penelitian psikolog Sarlito Wirawan Sarwono dalam majalah Gadis pada tahun 1978 melaporkan bahwa 10% responden menyetujui hubungan seks di luar nikah (Sarwono, 2000: 30).

Berdasarkan hasil penelitian survey Komnas PA dan analisa SKRRI (Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) pada tahun 2002 disebutkan sebanyak 51% terdapat di Jabotabek, 54% di Surabaya dan 47% di Bandung yang remajanya pernah melakukan hubungan seks di luar nikah. Rata-rata usia remaja yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah itu antara 13 sampai 18 tahun. Hal ini terjadi karena seringnya para remaja melihat film-film pornografi di rumah temannya atau tempat-tempat lain yang tidak diketahui oleh orang tuanya.

Keadaan ini memang sangat memilukan dan memalukan terutama bagi orang yang sangat mendambakan terwujudnya nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Antisipasi Dalam Menanggulangi Penyimpangan Seksual Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekitar Mushola Al Hidayah Petamburan I Jakarta Pusat”.

## **B. Rumusan Penelitian**

Merujuk pada penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, penulis merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Kasus Kriminal dan pornografi remaja yang semakin meningkat belum dapat ditangani dengan baik oleh Warga Masyarakat Sekitar Mushola Al Hidayah Petamburan.
2. Metode yang di pakai dalam menyelesaikan permasalahan yang ada belum diterapkan secara maksimal.

3. Peran Pendidikan Islam di Lingkungan Mushola Al Hidayah belum di jalankan secara maksimal.
4. Kurangnya Edukasi terhadap Remaja tentang bahayanya kriminal dan penyimpangan seksual.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual pada remaja?
2. Metode apakah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam pada remaja?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual pada remaja.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran islam pada remaja.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Temuan dari penelitian ini memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian dan pengetahuan ilmiah khususnya di dalam penanggulanagn penyimpangan seksusal pada remaja dan untuk menambah literatur terutama yang berkaitan dengan metode penanaman nilai-nilai islam pada remaja.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis, berguna untuk menambah khazanah pengetahuan dalam

rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam program Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta dan menjadi dasar bagi penulisan lebih lanjut.

- b. Bagi masyarakat umum, khususnya orangtua, sebagai khazanah pengetahuan dan acuan dalam menanggulangi penyimpangan seksual pada remaja.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan kemudahan dalam penulisan dan pemahaman secara komprehensif, sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, dilanjutkan dengan rumusan penelitian, pertanyaan penelitian serta tujuan dan manfaat penulisan. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan ini menggambarkan secara umum isi dari setiap bab yang akan membahas berbagai persoalan yang terkait.

Bab kedua membahas tentang kerangka teori yang mendasari penelitian ini bagaimana konsep pendidikan islam dalam menanggulangi penyimpangan seksual pada remaja yang akan fokus pada bagaimana menentukan metode apa yang digunakan dalam menanggulangi penyimpangan seksual remaja tersebut, yang di dalamnya terdapat teori tentang konsep pendidikan islam, penyimpangan seksual dan jenis jenisnya. Remaja sebagai subjek dalam penelitian ini, bab ini juga mencakup tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan

dengan topik yang sedang diteliti.

Bab ketiga secara rincimenjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup jenis dan sumber penulisan, pendekatan yang diterapkan, serta informasi terkait lokasi dan waktu penelitian. Selain itu, bab ini juga memaparkan deskripsi posisi peneliti, informan yang terlibat, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen yang digunakan, teknik analisis data, serta prosedur validasi data.

Bab keempat memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup profil Mushola Al Hidayah Petamburan yang memuat Data pengurus dan Sarana prasarana yang di miliki oleh mushola tersebut. Kemudian penulis menguraikan Faktor penyebab penyimpangan seksual remaja lalu di kaitkan dengan metode yang digunakan dalam menanggulangi penyimpangan seksual tersebut.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan hasil penelitian secara keseluruhan dalam skripsi ini, serta menyajikan saran-saran yang dapat digunakan untuk penyempurnaan pembahasan dalam penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Pendidikan Islam

Dalam perspektif islam pendidikan merupakan suatu variatif hitam putihnya perjalanan seseorang. Oleh sebab itu islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan hal yang wajib hukumnya bagi setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan yang berlangsung seumur hidup mulai dari lahir hingga ke liang lahat. Kalimat tersebut seolah menjelaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu 'Paedagogie', yang berakar dari kata 'Pais', yang berarti 'anak'. Seiring berjalannya waktu, makna pendidikan berkembang menjadi 'bimbingan atau pertolongan' yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak untuk membantunya berkembang menjadi dewasa. Dalam kamus bahasa Arab, istilah at-tarbiyah berasal dari kata 'raba' yang berarti bertambah dan tumbuh. Makna ini dapat ditemukan dalam firman Allah SWT :

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوهُ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوهُا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ  
فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ

*"Dan suatu riba (tambahan yang kalian berikan agar ia menambah pada harta manusia), maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah" (QS : Ar-Rum : 39)*

Kedua : rabiya yarba dengan wazn khafiya yakhfa, berarti menjadi besar. Atas dasar makna inilah Ibnu Arabi mengatakan : "Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekkah adalah tempat tinggalku dan disitulah aku dibesarkan".

Ketiga : rabba yarubbu dengan wazn madda yamuddu, berarti memperbaiki atau mengurus urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Makna ini antara lain ditunjukkan oleh perkataan Hasan bin Tsabit sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Mandaur di dalam "Lisanul Arab"(Abdurrahman, 2000: 30-31). "Sungguh ketika engkau tampak pada hari keluar di halaman istana, engkau lebih baik dari pada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air di laut".

Beberapa pengkaji telah menyusun definisi pendidikan dari ketiga asal muasal kata ini. Imam al-Baidhawi (wafat tahun 685 H) di dalam tafsirnya, Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil, mengatakan, "Makna asal ar-Rabb adalah at-Tarbiyah, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna kemudian kata itu dijadikan sifat Allah SWT sebagai mubalaghah."

Dalam buku mufradat, ar-Raghib al-Ashfahani menyatakan "Makna asal ar-Rabb adalah at-Tarbiyah, yaitu memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna".

Dalam ketiga asal kata ini, Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan terdiri atas empat unsur :

Pertama: Menjaga dan menunjang kualitas alamiah anak

Kedua: Membuka setiap kemungkinan

Ketiga: Membimbing sifat dan potensi tersebut ke arah kebaikan dan keunggulan

Keempat: Proses ini terjadi secara bertahap

Dari sini, beberapa kesimpulan mendasar dapat diambil memahami pentingnya pendidikan:

Pertama: Pendidikan adalah suatu proses yang memiliki tujuan dan sasaran yang jelas.

Kedua: Sesungguhnya pendidikan sejatinya diberikan oleh Allah SWT, pencipta alam semesta dan sumber berbagai kemampuan bagi umat manusia. Dia bertanggung jawab untuk menerapkan hukum dan kemajuan, serta peraturan dan interaksi yang diperlukan untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan.

Ketiga: Pendidikan memerlukan langkah-langkah yang mantap, dan berbagai kegiatan pengajaran harus dilakukan selangkah demi selangkah, mengikuti tatanan yang tersusun secara sistematis. Anak-anak terlibat dalam proses ini tahap demi tahap.

Keempat: Tanggung jawab guru harus berpegang pada prinsip penciptaan dan rezeki yang ditetapkan oleh Allah SWT, di samping juga harus sesuai dengan syara' . (Abdurrahman, 2000 : 32).

Mengenai pendekatan pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang

disengaja yang bertujuan untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan manusia. (Abuddin, 2002: 9)

Dalam bahasa Arab, istilah Islam berasal dari kata 'salima' yang kemudian berkembang menjadi 'aslama'. Dengan demikian, istilah Islam berakar dari kata 'aslama'. Menurut Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Filsafat Islam, ia menjelaskan bahwa secara linguistik, Islam merupakan salah satu jenis isim masdar, yang berarti penyerahan diri, perdamaian, atau menjaga diri dalam keadaan aman. (Abuddin, 2002: 11).

Sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Syaltout, Islam adalah keimanan kepada Allah yang diarahkan-Nya untuk menyampaikan ajaran dan hukum kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian menyampaikannya kepada umat manusia. (Syaltout, 2001) Sementara itu, sebagaimana dikemukakan Harun Nasution, Islam adalah agama yang prinsipnya diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul melalui malaikat Jibril.

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan serangkaian kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai derajat kematangan jasmani dan rohani yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

## **2. Sumber – sumber Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam adalah kebutuhan yang tidak dapat dihindari untuk dapat menjalankan ajaran Islam sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan

Islam bertujuan untuk mempersiapkan individu dalam menjalankan amanah yang diberikan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa sumber-sumber pendidikan Islam sama dengan sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu yang utama adalah Al-Qur'an dan sunnah rasul.

a. Al-Qur'an sebagai Sumber Utama

Pengaruh pendidikan Al-Qur'an terhadap pribadi Rasulullah SAW dan para sahabat jelas terlihat dan tidak dapat diragukan lagi. Aisyah, istri beliau telah memberikan kesaksian tentang hal itu, dikatakannya : "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an". Bahkan Allah SWT sendiri telah lebih dahulu memberikan kesaksian itu dengan firmanNya : "Berkatalah orang-orang kafir. "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? Demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacakannya kelompok demi kelompok." Di sini terdapat dua isyarat paedagogis : pertama, peneguhan hati dan pengokohan iman, kedua pengajaran Al-Qur'an secara tartil (Karim Usman, 1392: 113).

b. Metode Pendidikan Al-Qur'an

Kesan dan dampak yang demikian itu karena Al-Qur'an mempunyai banyak metode dan ciri khas dalam mendidik seseorang supaya beriman kepada ke-Esaan Allah SWT dan hari akhir. Penyusun akan menyajikan sebagian metode itu untuk menukil sebagian yang telah dimuat dalam buku yang berjudul "At Tarbiyah wa Thuruqut Tadris". Al-Qur'an memperhatikan pemberian keterangan secara memuaskan dan rasional

disertai dengan perangsangan emosional dan kesan insan. Dengan demikian Al-Qur'an mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah sederhana dan tidak membebani disamping langsung mengetuk pintu akal dan hati secara serempak ((Karim Usman, 1392: 96-97). Al-Qur'an beranjak dari hal-hal yang konkrit dapat disaksikan dan diakui seperti hujan, angin, tumbuhan, petir dan kilat. Kemudian beralih kepada hal-hal yang dogmatis, seperti keharusan mengakui wujud, kekuasaan dan seluruh sifat sempurna Allah SWT.

c. As-Sunnah sebagai Sumber Kedua

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As-Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah kata As-Sunnah berarti perjalanan hidup, metode dan jalan secara ilmiah yang artinya kumpulan sabda Rasulullah SAW, perbuatan, peninggalan, sifat, ikrar, penjagaan negara, serta kondisi dan kehidupan yang berkaitan dengannya. (Abdurrahman, 2000: 46) Di bidang pendidikan, As-Sunnah memiliki dua fungsi penting, diantaranya :

1. Menyampaikan penjelasan tentang sistem pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an serta menguraikan hal-hal rinci yang tidak dijelaskan di dalamnya.
2. Menarik kesimpulan mengenai metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan bersama para sahabat, perlakuannya terhadap anak-anaknya, serta cara beliau menanamkan keimanan dalam diri mereka.

- d. Pribadi Rasulullah SAW adalah teladan edukatif yang sempurna bagi umat manusia.

Setiap orang yang mempelajari kepribadian Rasulullah SAW akan mengetahui bahwa beliau benar-benar seorang pendidik yang agung, mempunyai metode pendidikan yang luar biasa dan memperhatikan segala kebutuhan dan tabiat anak-anak. Beliau memerintahkan agar pembicaraan yang diarahkan kepada orang lain hendaknya disesuaikan dengan taraf berfikir mereka.

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan adalah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dan diharapkan dapat diperoleh setelah sesuatu usaha atau aktifitas selesai dilaksanakan. Segala usaha yang dilakukan oleh manusia tentu berlandaskan pada suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu agar suatu usaha mendapat hasil memuaskan dan maksimal maka tujuannya harus dirumuskan dengan jelas sehingga tujuan yang dimaksud sesuai yang diharapkan.

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mendidik seseorang agar menjadi seorang muslim yang sejati, memiliki iman yang kuat, beramal salhe dan memiliki akhlak yang mulia sehingga ia menjadi masyarakat yang mengabdikan kepada Allah SWT serta dapat mengabdikan kepada bangsa dan negaranya. (Yunus, 2001: 13).

Tujuan pendidikan selalu berkaitan dengan penciptaan manusia sebagai pemimpin di muka bumi dalam memelihara, mengatur, dan

mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan amanah. Selain itu Pendidikan islam memiliki dasar “memelihara dan mengembangkan hidup” krena hidup merupakan fitrah yang sangat mendasar bagi manusia. Hidup bukan hanya terjadi di dunia tapi berlanjut di akhirat kelak. Dengan terpeliharanya dan berkembangnya hidup ini secara lurus, seseorang akan selamat dalam menuju Tuhannya.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena pada dasarnya pendidikan Islam merupakan suatu transformasi nilai-nilai Islam yang diajukan sebagai suatu substansi dan implementasi dari berbagai macam aspek kehidupan. Ruang lingkup pendidikan Islam diantaranya :

- a. Peserta didik, yaitu obyek yang akan menerima pendidikan.
- b. Pendidik, yaitu subyek yang melaksanakan pendidikan.
- c. Materi pendidikan, yaitu sesuatu yang diberikan kepada peserta didik pada saat Kegiatan Belajar Mengajar
- d. Metode pendidikan, yaitu cara paling tepat yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan.
- e. Media pembelajaran, yaitu suatu sarana dan prasarana yang mampu membantu proses pendidikan.
- f. Evaluasi, yaitu memberikan suatu pertimbangan atau nilai yang berdasarkan kriteria tertentu. Hasil yang diperoleh dalam bentuk penilaian.

## 5. Remaja

### a. Definisi Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja diartikan sebagai seseorang yang mulai tumbuh atau dewasa, siap menikah, dan bukan lagi anak-anak (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001: 739). Dalam bahasa Indonesia, fase ini biasa disebut dengan masa pubertas atau remaja. Istilah pubertas berasal dari kata puberty (dalam bahasa Inggris) atau puberteit (dalam bahasa Belanda), yang berasal dari bahasa latin. Pubertas menandakan munculnya rambut kemaluan, suatu ciri seksual sekunder yang menandakan kematangan seksual. Umumnya pubertas terjadi pada anak laki-laki pada usia 12-16 tahun dan pada anak perempuan pada usia 11-15 tahun..

Adolescentia berasal dari kata adolescentia, adolescere =adultus = menjadi dewasa atau perkembangan menjadi dewasa (Panuju, 2001: ). Zakiah Derajat berpandangan bahwa remaja merupakan individu muda yang sedang melalui masa antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana dalam masa tersebut mereka mengalami perubahan-perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek. Mereka telah melewati tahap masa kanak-kanak dalam hal perkembangan fisik, pola pikir, dan perilaku, namun mereka masih belum mencapai masa dewasa penuh. Fase ini biasanya dimulai sekitar usia 13 tahun dan berakhir sekitar usia 21 tahun. Selain itu, dari sudut pandang Ahmad Azhar Abu Miqdad, mengacu pada pendapat B. Singgih Diragunarsa, masa remaja adalah perjalanan

perkembangan di mana terjadi transformasi dalam hal dorongan seksual, pengorganisasian diri, dan keegoisan. mengenai orang tua, orang lain, dan tujuan yang mereka perjuangkan. (Miqdad, 2005: 33).

Sehubungan dengan definisi sebelumnya, penulis berpendapat bahwa remaja mengacu pada remaja yang berusia antara 13 dan 21 tahun yang sedang mengalami transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Fase ini mencakup segala macam pertumbuhan dan perubahan secara fisik, emosional, dan intelektual yang dialami dan menjadi persiapan memasuki tahap kedewasaan.

## **6. Aspek Kehidupan Fisik dan Spiritual Remaja**

### **a. Aspek Fisik Remaja**

Pada tahap awal kehidupan remajanya, sekitar usia 13 hingga 16 tahun, terjadi perkembangan fisik yang signifikan. Remaja mengalami transformasi ketika mereka beralih dari periode kanak-kanak menuju tahap kedewasaan. Tubuh mereka dengan cepat mulai terlihat seperti orang dewasa dalam waktu singkat. Karena pertumbuhan yang cepat ini, mereka membutuhkan banyak makanan bergizi untuk menjaga kesehatan. Jika pedoman pola makan tidak dipatuhi, mungkin terdapat risiko timbulnya masalah kesehatan atau tubuh tidak mencapai keseimbangan, yang dapat mengakibatkan berat badan kurang atau kelebihan berat badan.

### **b. Kehidupan Rohani Remaja**

Pada awal masa remaja, diyakini bahwa antara usia 13 dan 16 tahun,

terjadi perkembangan fisik yang cepat. Generasi muda mengalami transformasi dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Fisik mereka dengan cepat mulai mencerminkan orang dewasa. Karena pertumbuhannya yang pesat, mereka memerlukan makanan yang cukup dan bergizi untuk menjaga kesehatannya. Jika pedoman pola makan tidak dipatuhi, kemungkinan besar kesehatan mereka akan terganggu atau tubuh mereka menjadi tidak seimbang, seperti menjadi terlalu kurus atau terlalu gemuk

Keinginan untuk mendapat pengakuan dari orang lain semakin terlihat; Untuk menarik perhatian, remaja sering kali melakukan tindakan yang tidak biasa dan menarik perhatian seperti ngebut, mengikuti permainan berbahaya, berpakaian berani, dan aktivitas serupa.

Pada masa remaja, kemampuan kognitif mulai berkembang, yang dapat dilihat sebagai fase improvisasi dimana seseorang dapat berpikir logis, abstrak, dan koheren. Akibatnya, kemampuan mengkritik pun tumbuh, khususnya terhadap nilai-nilai tradisional. Norma budaya yang ditanamkan orang tua seringkali mendapat perlawanan..

Hasilnya, kemampuan berpikir logis dan kritis mereka berkembang pesat, menyebabkan remaja sering mempertanyakan dan menantang setiap aturan atau batasan yang ditetapkan oleh orang tuanya. Para remaja sering kali mencari tahu alasan di balik permintaan orang tua mereka dan mungkin merasa bahwa ada beberapa alasan yang tidak

boleh diikuti.

## **7. Berbagai Kebutuhan Remaja**

Kebutuhan-kebutuhan remaja secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

### **a. Kebutuhan Fisik**

Kebutuhan fisik adalah kebutuhan dasar yang sangat penting yang dikenal sebagai kebutuhan primer, seperti makan, minum, dan kebutuhan seksual, yang merupakan bawaan manusia dan bukan diperoleh; mereka pada dasarnya adalah bagian dari keberadaan manusia. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, kesejahteraan fisik akan menurun; Misalnya, saat seseorang lapar, perutnya terasa kosong sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan sakit. Jika seseorang menahan lapar selama beberapa hari, mereka akan menjadi lemah, tidak sehat, dan akhirnya menghadapi kematian.

Remaja juga mempunyai kebutuhan fisik lainnya, termasuk hasrat seksual yang ingin mereka puaskan. Individu yang sehat memang dapat menunda pemenuhan keinginan tersebut hingga muncul keadaan yang tepat. Sebaliknya, mereka yang tidak mengakui kekuasaan yang lebih tinggi mungkin akan mengejar dorongan tersebut tanpa mempertimbangkan waktu, kondisi yang sesuai, atau alasan yang mendasarinya. Mereka mungkin mencari standar masyarakat atau kesepakatan bersama tentang cara memenuhi kebutuhan ini, meskipun hal itu berarti mengabaikan aspek spiritual.

## b. Kebutuhan Rohani

Remaja sebagai individu hendaknya tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani saja, namun juga harus memenuhi kebutuhan mental dan emosionalnya. Kemampuan memenuhi kebutuhan tersebut inilah yang memiliki perbedaan antara manusia dan makhluk lainnya. Sebagaimana dikemukakan Panut Wijaya dan Ida Umami, kebutuhan mental dan spiritual remaja mencakup berbagai komponen. :

### 1) Keperluan terhadap agama

Yang dimaksud dengan agama dalam konteks ini adalah sudut pandang kehidupan remaja adalah keimanan yang diyakini melalui logika, diserap oleh perasaan, dan diwujudkan melalui tindakan, perilaku, ucapan dan sikap.

### 2) Keperluan akan rasa aman

Keperluan akan rasa aman pada remaja membuat mereka selalu berusaha untuk membudayakan dan menumbuhkan nilai-nilai dalam kehidupan, sehingga menyebabkan mereka bertindak kasar dan kejam terhadap orang lain yang mereka tuduh membahayakan keberadaannya. Remaja yang merasa tidak aman cenderung berusaha sebaik mungkin untuk mencari perlindungan dari orang lain atau orang yang dianggapnya dapat membantu. Di sinilah mulai timbul fitnah, provokasi dan rasa sanjungan karena keinginan untuk selalu dekat dengan orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan

pengaruh, kritik atau celaan terhadap mereka akan dipandang sebagai suatu ancaman bagi mereka.

3) Keperluan akan kasih sayang dan ikatan kekeluargaan

Cinta merupakan aspek mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua akan menghadapi tantangan mental. Perkembangan dan perilaku mereka dapat menjadi nakal, suka melawan, dan masalah serupa.

4) Kebutuhan akan penyesuaian diri

Setiap orang memerlukan penyesuaian diri pada setiap fase pertumbuhan mereka, tetapi hal ini sangat penting selama masa remaja, karena remaja mengalami banyak guncangan dan transformasi. Jika seorang anak kesulitan untuk menyesuaikan diri, mereka mungkin masih dapat mengejar ketertinggalan selama masa remajanya. Namun, jika mereka gagal beradaptasi selama masa remaja, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk berkembang kecuali mereka menerima bimbingan melalui pendidikan dan upaya yang sungguh-sungguh.

5) Keperluan akan pengendalian diri

Remaja memerlukan disiplin diri karena terbatasnya pengalaman yang dimiliki. Sensitivitasnya yang meningkat berasal dari kematangan fisik dan seksual yang cepat. Perkembangan ini menyebabkan kebingungan dan stres, terutama dalam interaksinya dengan lawan jenis. Hasrat seksual yang kuat yang dialaminya

menyebabkannya bertindak dengan cara yang cenderung dianggap tidak dapat diterima oleh masyarakat. Akibatnya, kebutuhan untuk mengatur diri sendiri menjadi penting.

6) Kebutuhan akan kebebasan

Keinginan untuk mandiri di kalangan remaja mencerminkan proses penemuan jati diri. Kemandirian emosional dan finansial merupakan persyaratan penting bagi remaja modern. Jelas bahwa pertumbuhan fisik memotivasi remaja untuk mencari kemandirian dan membuat pilihan sendiri, sehingga memungkinkan mereka mengembangkan kematangan emosional yang tidak bergantung pada orang tua atau keluarga.

7) Keperluan akan penerimaan dalam lingkungan sosial

Kebutuhan akan penerimaan sosial adalah salah satu kebutuhan penting dalam perkembangan remaja, karena hal ini dapat mendukung remaja dalam mencapai kematangan serta kemandirian emosional, baik dari orang tua maupun keluarganya sekaligus masyarakat di sekelilingnya.

## **8. Sikap Khusus Remaja Terhadap Agama**

Pengalaman keagamaan selama masa remaja sering kali tidak dapat diprediksi. Terkadang, tantangan yang signifikan atau kecil dapat mengganggu perasaan spiritual kaum muda, sementara saat-saat lain mungkin terasa lebih damai. Selama tahap ini, hubungan remaja dengan agama tidaklah konstan atau kokoh, dan mereka tetap rentan terhadap

berbagai keyakinan lain.

Dalam bukunya, Ilmu Jiwa Agama, Zakiah Daradjat mengidentifikasi empat cara berbeda remaja terlibat dengan agama: menerima keyakinan dengan mengikuti orang lain, percaya dengan pemahaman, tidak yakin dengan keyakinan mereka, dan sama sekali tidak percaya atau condong ke arah ateisme (Daradjat, 2002: 91-104).

a. Percaya hanya karena mengikuti orang lain

Sebagian besar remaja percaya kepada Tuhan dan melaksanakannya praktik keagamaan karena lingkungan tempat mereka dibesarkan, yang dipengaruhi oleh orang tua yang taat beragama, teman, dan orang-orang di lingkungan mereka yang aktif beribadah. Hal ini mendorong mereka untuk mengadopsi keyakinan dan praktik di lingkungan mereka.

b. Percaya dengan kesadaran

Pertumbuhan signifikan dalam aspek fisik dan spiritual selama masa remaja dikaitkan dengan kebangkitan spiritual, yang dapat menyebabkan perubahan perilaku seperti bergabung dengan kelompok kriminal, atau dapat terwujud sebagai kesadaran agama yang baru ditemukan. Proses ini dimulai ketika remaja mulai meneliti dan menilai kembali praktik keagamaan yang mereka ikuti di masa muda mereka, yang biasanya diterima tanpa pertanyaan, sering kali karena kepatuhan kepada orang tua mereka atau pengaruh lingkungan agama.

c. Memiliki keyakinan dengan keraguan

Ketidakpastian ini umumnya mulai mempengaruhi remaja setelah perkembangan kognitif mereka mencapai titik tertentu, di mana mereka dapat menganalisis dan menyetujui atau menolak informasi yang disajikan kepada mereka. Dapat diamati bahwa selama akhir masa remaja, keyakinan agama mereka terutama dipengaruhi oleh pemikiran rasional mereka. Hal ini berbeda dengan masa remaja awal, di mana emosi cenderung lebih dipandu oleh keyakinan mereka. Karena penalaranlah yang lebih dominan, jelaslah bahwa banyak ajaran agama yang diajarkan di masa kanak-kanak sering kali dipaksakan, didorong oleh tekanan orang tua atau kecemasan kehilangan kasih sayang orang tua mereka.

d. Sama sekali tidak memiliki keyakinan

Sebenarnya, ketidakpercayaan yang hakikinya biasanya tidak muncul hingga menginjak usia 20 tahun. Cukup umum bagi seorang remaja untuk menyadari bahwa di balik penolakan yang tampaknya jujur ini terdapat iman kepada Tuhan. Ini adalah bentuk protes atau ketidakpuasan terhadap Tuhan. Mungkin itu berasal dari kekecewaan yang luar biasa, kekacauan batin, atau sakit hati yang menumpuk yang membuatnya meninggalkan iman kepada Tuhan dan kemampuan-Nya. Seiring waktu, keputusan ini berkembang menjadi kebencian, yang akhirnya mengarah pada penolakan total untuk mengakui keberadaan Tuhan.

## 9. Kenakalan Remaja

Secara etimologis, istilah kenakalan remaja mengacu pada perilaku remaja yang mengganggu kedamaian dirinya sendiri dan orang lain (Basri, 2000: 13). Zakiah Daradjat mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang mengganggu kedamaian dan kesejahteraan orang lain, dan terkadang bahkan dirinya sendiri (Daradjat, 2000: 113).

Setiap tindakan kenakalan remaja, terlepas dari ukurannya, jika tidak ditangani, dapat menyebabkan perilaku yang lebih serius, yang berpotensi meningkat menjadi tindakan kriminal. Berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja antara lain:

- a. Kurangnya pendidikan agama
- b. Rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan
- c. Lingkungan sosial yang tidak mendukung
- d. Manajemen waktu yang kurang
- e. Banyaknya buku dan film yang berdampak negatif

Kenakalan remaja, yang merupakan kondisi yang tidak diinginkan dalam kehidupan sosial, memiliki berbagai bentuk. Namun, secara umum, ada tiga jenis kenakalan remaja, yaitu:

- a. Kenakalan remaja yang berdampak pada aspek psikologis, seperti merusak reputasi, harga diri, dan kehormatan seseorang karena tuduhan palsu.
- b. Kenakalan remaja yang terkait dengan masalah materi atau harta benda, seperti vandalisme.

- c. Kenakalan remaja yang melanggar norma agama, sosial, atau budaya dalam suatu masyarakat, seperti pencurian atau melakukan hubungan seksual pranikah.

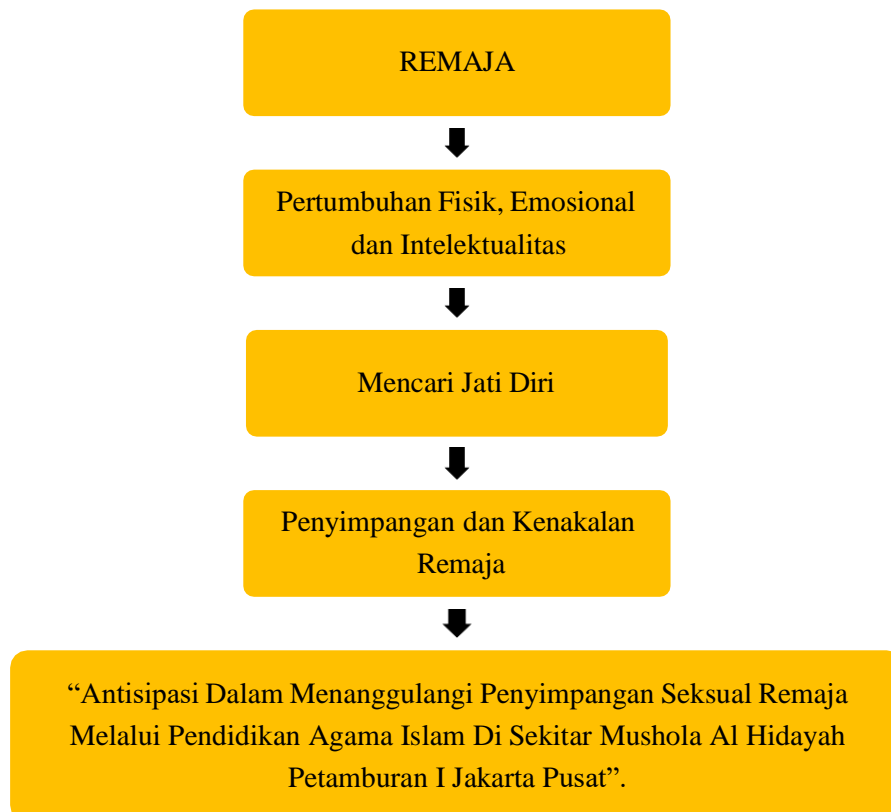
## **B. Kerangka Pemikiran**

Berlandaskan kajian teori yang telah dibahas, penulis dapat menyusun kerangka pemikiran tentang “Antisipasi Dalam Menanggulangi Penyimpangan Seksual Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekitar Mushola Al Hidayah Petamburan I Jakarta Pusat”. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dimana dalam masa transisi ini seorang remaja mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam segala bidang baik dalam fisik, emosional maupun intelektualitas yang dialami sebagai bekal ia dalam memasuki fase dewasa. Pada masa ini kecenderungan remaja memiliki sikap ingij meniru segala apoa yang ia lihatnya sebagai sesuatu yang menjadi kiblat kehidupannya. Sikap yang menginginkan perhatian dari orang lain juga menonjol agar menjadi pusat perhatian karena merasa dirinya yang paling dari yang lain. Pola pikir yang mulai berkembang pesat membuat remaja merasa yang ada di dalam dirinya benar dan menunjukkan penolakan terhadap sesuatu yang menurut dirinya tidak sesuai. Dengan demikian kenakalan remaja pun tidak dapat dihindari.

Kenakalan remaja merupakan penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja yang dapat mengganggu ketenangan orang lain dan dirinya sendiri. Kenakalan yang ditimbulkan mulai dari yang membuat orang lain tidak nyaman

dengan tingkah lakunya bahkan sampai membahayakan dirinya maupun orang lain.

Hal tersebut dikarenakan kurangnya bekal pendidikan islam untuk dirinya sehingga berani melakukan sesuatu yang seharusnya tidak di lakukan oleh dirinya. Pendidikan Islam merupakan penataan individual sosial yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tunduk, taat pada islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan berindividu dan bermasyarakat. Maka dari itu pendidikan islam menjadi kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan islam sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Pendidikan islam yang berlangsung tentu terencana dan tersusun dengan baik sehingga capaian atau target yang akan di capai dapat terpenuhi dengan berbagai metode dan strategi yang digunakan untuk memperbaiki kehidupan remaja agar memiliki masa depan yang cerah dan gemilang. **Tabel 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**



### C. Kajian Penelitian Sebelumnya

Sebagai langkah awal, sebelum melakukan penelitian, peneliti meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang relevan dengan judul penelitian yang dipilih, yaitu yang berkaitan dengan antisipasi pendidikan islam dalam menanggulangi penyimpangan seksual pada remaja. Beberapa penelitian yang relevan tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, yang dilakukan oleh Isni Kurnati (2008) untuk meraih gelar sarjana dari Universitas Negeri Malang dengan judul “*Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan agama islam di SMK Widya Darma turen-malang*”. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Tingkat kenakalan remaja di SMK Widya Dharma tergolong kenakalan ringan yang bukan merupakan tindakan kriminal, seperti membolos, mengganggu teman, menyontek, tidak memakai seragam, dan tidak mengerjakan tugas, sementara itu kenakalan yang dapat mengganggu ketentraman dan kenyamanan orang lain mencakup tindakan seperti mencuri, berbohong, minum-minuman keras dan kebut-kebutan. Beberapa faktor yang mendorong kenakalan remaja antara lain: (1) faktor internal, seperti usia dan posisi anak dalam keluarga ; (2) Faktor eksternal meliputi : lingkungan keluarga (kurangnya perhatian dan pemahaman orang tua terhadap anak), lingkungan sekolah (pengaruh teman dan perhatian dari guru) serta lingkungan masyarakat (lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung, terbatasnya fasilitas untuk

memanfaatkan waktu luang remaja, serta pengaruh berbagai media dan pengaruh budaya asing). Adapun upaya penanggulangan kenakalan remaja dapat dilakukan melalui tiga bentuk, yaitu: usaha preventif (pencegahan). Kuratif (penyembuhan) dan pembinaan. Secara judul, penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya, karena keduanya sama-sama menggali informasi tentang kenakalan remaja. Namun peneliti lebih berfokus kepada penyimpangan seksual dan upaya pencegahannya.

*Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Deby Undratama (2018) untuk memperoleh gelar sarjana dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*” dengan hasil penelitian bahwa konsep pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah sebagai berikut: a. menempatkan pendidikan akhlakul karimah dalam porsi yang jelas dan terpadu dengan pendidikan akidah dan syari'ah; b. pendidikan akhlakul karimah menjadi tujuan pendidikan Islam di antaranya untuk menanggulangi kenakalan remaja.

Secara judul penelitian ini relevan dengan upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja yakni dengan menggunakan konsep pendidikan islam, namun sedikit berbeda dengan peneliti yang berfokus pada upaya yang dilakukan untuk menanggulangi penyimpangan seksual remaja melalui konsep pendidikan islam dengan metode yang digunakan.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Arifiyani (2015) untuk meraih gelar sarjana dari Universitas Negeri Walisongo Semarang dengan judul “*Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Konsep Kartini Kartono Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam*” dengan hasil penelitian Menurut Kartini Kartono, untuk mengatasi kenakalan remaja diperlukan tindakan preventif, diantaranya: (a) Meningkatkan kesejahteraan keluarga, mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki perilaku serta membantu remaja mengatasi kesulitan mereka, melakukan perbaikan lingkungan, seperti di daerah rawan dan kampung-kampung miskin, serta menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja. (2) Menurut Konsep Pendidikan Islam, upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan: (a) Upaya pencegahan secara umum meliputi: pembinaan di lingkungan keluarga, sekolah, luar sekolah serta dalam rumah tangga, (b) Upaya pencegahan yang bersifat khusus meliputi: pengawasan, bimbingan, dan penyuluhan. (3) Pemikiran Kartini Kartono relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa dalam penanggulangan kenakalan remaja, selain peran orang tua, peranan sekolah atau pendidikan juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja.

Secara judul, penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya, karena keduanya memiliki fokus yang sama yaitu sama sama mengkaji tentang kenakalan remaja yang di lihat dari sudut pandang konsep

pendidikan agama islam. Namun yang membedakan ialah perspektif yang digunakan dengan menggunakan pendekatan kartini kartono.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Rohmatul Azizah Zaituni (2024) untuk meraih gelar sarjana dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Strategi Pendidikan Seksual Berbasis Islam Pada Remaja Di Era Digital (Kajian Pada Platform Taulebih)*” dengan hasil penelitian, Strategi taulebih memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya pendidikan seksual berbasis Islam. Banyak peserta melaporkan adanya perubahan sikap dan perilaku, seperti menjadi lebih terbuka terhadap diskusi pendidikan seksual dan memahami pentingnya menjaga adab pergaulan sesuai nilai-nilai Islam. Strategi yang digunakan berhasil menciptakan ruang diskusi yang Islami mendidik, dan inklusif, yang relevan dengan kebutuhan remaja di era digital.

Secara judul penelitian ini relevan dengan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi penyimpangan seksual pada remaja, yakni dengan menggunakan konsep pendidikan Islam, namun sedikit berbeda dengan peneliti yang tidak berfokus dengan metode digital.

*Kelima*, peneliti yang dilakukan oleh Widya Berlian Permatasari dan Syifa Syarifah Alamiyah menulis artikel jurnal dengan judul “*Analisis Resepsi Konten Pendidikan Seksual Berbasis Islam dalam Instagram @taulebih.id*”. Peneliti ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana

konten pendidikan seksual berbasis Islam di Instagram @taulebih.id diterima oleh audiensnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis resepsi dari Stuart Hall. Data primer dikumpulkan melalui observasi konten akun @taulebih.id dan komentar audiensnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur terkait. Studi ini berusaha menggali bagaimana audiens usia dewasa awal memaknai konten pendidikan seksual berbasis Islam yang dibagikan melalui platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas audiens berada pada posisi dominan-hegemonik, yang berarti mereka menerima pesan yang disampaikan dengan baik dan cenderung setuju dengan isi konten yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Namun, terdapat pula sebagian audiens yang berada pada posisi negosiasi atau oposisi, yang memaknai konten secara berbeda atau menolak pesan yang disampaikan. Persamaan dengan penelitian penulis adalah keduanya membahas tentang pendidikan seksual berbasis Islam dikalangan remaja. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan media sosial juga lebih fokus pada penerimaan audiens terhadap konten tersebut dibandingkan antisipasi penyimpangan seksualnya.

*Keenam*, yang dilakukan oleh Ariyani Auliya (2021) untuk meraih gelar sarjana dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “*Peran Agama Dalam Perilaku Seksual Remaja (Studi Kasus di Desa Sendang Kulon, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal)*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif

kualitatif. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan di Desa Sendang Kulon, dan apa saja faktor-faktor penyebab kenakalan remaja serta bagaimana upaya penanggulangan kenakalan remaja melalui pendidikan Islam.

Pada penelitian Ariyani Auliya, penulis mengambil sebagai bahan tinjauan terdahulu karena memiliki subjek judul yang hampir sama mengenai masalah tentang kenakalan remaja serta sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun yang membedakan dalam penelitian ini yaitu memiliki lokasi dan objek yang berbeda, peneliti Ariyani Auliya hanya berfokus pada remaja Desa Sendang Kulon, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada remaja itu sendiri.

*Ketujuh*, Jurnal Pendidikan Islam (Nadwa) Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul “*Strategi Antisipasi Degradasi Moral Remaja di Era Global melalui Pendidikan Agama Islam Integral Progresif Fungsional*”, oleh Sofa Muthohar. Menjelaskan beberapa dampak arus globalisasi terhadap perilaku degradasi moralitas remaja, dan strategi fungsional untuk mencegah dan menanggulangi problem kenakalan remaja.

Jurnal diatas mempunyai letak keterkaitan dengan skripsi yang akan ditulis ini, yaitu tentang antisipasi fungsional untuk mengatasi problem kenakalan remaja. Namun, yang membedakan fokus penelitiannya lebih

khusus membahas strategi fungsionalnya saja.

**Tabel 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Penelitian, Judul, Jenis, Tahun penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Isni Kurnati, dengan judul Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan agama islam di SMK Widya Darma turen-malang, skripsi, 2008	sama-sama menggali informasi tentang kenakalan remaja.	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, pada penelitian tersebut subjek penelitiannya pada murid SMK Widya Darma sedangkan peneliti remaja sekitar Mushola Al Hidayah sebagai subjek penelitiannya.
2	Deby Undratama, skripsi dengan judul Konsep Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja, skripsi, 2018	Persamaannya secara judul penelitian ini relevan dengan upaya yang dilakukan untuk	berbeda dengan peneliti yang berfokus pada upaya yang dilakukan untuk menanggulangi

No	Penelitian, Judul, Jenis, Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
		menanggulangi kenakalan remaja yakni dengan menggunakan konsep pendidikan islam.	penyimpangan seksual remaja melalui konsep pendidikan islam dengan metode yang digunakan.
3	Nurul Arifiyani, dengan judul Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Konsep Kartini Kartono Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam, skripsi, 2015	Persamaan penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya, karena keduanya memiliki fokus yang sama yaitu sama-sama mengkaji tentang	Perbedaannya ialah perspektif yang digunakan dengan menggunakan pendekatan kartini kartono.

No	Penelitian, Judul, Jenis, Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
		kenakalan remaja yang dilihat dari sudut pandang konsep pendidikan agama islam.	
4	Rohmatul Azizah Zaituni, dengan judul Strategi Pendidikan Seksual Berbasis Islam Pada Remaja Di Era Digital (Kajian Pada Platform Taulebih), skripsi, 2024	Persamaan secara judul penelitian ini relevan dengan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi penyimpangan seksual pada remaja, yakni dengan menggunakan	namun sedikit berbeda dengan peneliti yang tidak berfokus dengan metode digital.

No	Penelitian, Judul, Jenis, Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
		konsep pendidikan Islam.	
5	Widya Berlian Permatasari dan Syifa Syarifah Alamiyah, dengan judul Analisis Resepsi Konten Pendidikan Seksual Berbasis Islam dalam Instagram @taulebih.id, artikel, 2023	Persamaan dengan penelitian penulis adalah keduanya membahas tentang pendidikan seksual berbasis Islam dikalangan remaja.	Perbedaannya, penelitian ini menggunakan media sosial juga lebih fokus pada penerimaan audiens terhadap konten tersebut dibandingkan antisipasi penyimpangan seksualnya.

<b>No</b>	<b>Penelitian, Judul, Jenis, Tahun penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
6	Ariyani Auliya, dengan judul Peran Agama Dalam Perilaku Seksual Remaja (Studi Kasus di Desa Sendang Kulon, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal), skripsi, 2021	penulis mengambil subjek judul yang hampir sama mengenai masalah tentang kenakalan remaja serta sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Adapun yang membedakan dalam penelitian ini yaitu memiliki lokasi dan objek yang berbeda, peneliti Ariyani Auliya hanya berfokus pada remaja Desa Sendang Kulon, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada remaja sekitar Mushola Al Hidayah Jakarta Pusat.

<b>No</b>	<b>Penelitian, Judul, Jenis, Tahun penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
7	Sofa Muthohar, dengan judul Strategi Antisipasi Degradasi Moral Remaja di Era Global melalui Pendidikan Agama Islam Integral Progresif Fungsional, jurnal, 2013	Persamaannya yaitu tentang antisipasi fungsional untuk mengatasi problem kenakalan remaja.	Perbedaannya penelitian ini lebih khusus membahas strategi fungsionalnya saja.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*Field Research*) yang menerapkan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang tersedia (Moeloeng, 2017: 5). Penelitian ini berfokus pada perspektif subjek yang diteliti secara mendalam, dengan penyajian data melalui deskripsi untuk menjelaskan berbagai permasalahan yang muncul. Proses penelitian melibatkan observasi, wawancara dengan responden, pengumpulan data serta analisis secara induktif untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam data.

#### **B. Durasi dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai 22 Agustus 2023 hingga 24 Februari 2024, dan berlokasi di Mushola Al Hidayah, Petamburan 1 Jakarta Pusat.

#### **C. Deskripsi Posisi Peneliti**

Pada penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Moeloeng (2017: 168), dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, serta pelapor hasil penelitian.

#### **D. Subjek Penelitian**

Informan dalam penelitian ini merupakan narasumber yang menjadi sumber data dalam penelitian kualitatif, ataupun orang-orang yang dijadikan sumber data penelitian mengenai variabel yang akan diteliti agar memperoleh data dan informasi terkait penelitian (Sugiyono 2020:222).

Informan penelitian ini diantaranya adalah :

1. H. M. Zein Yahya (DKM Mushola Al Hidayah),
2. Dua Remaja
3. Beberapa warga di sekitar Mushola Al Hidayah.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dari sumber penelitian, yang akan menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta kombinasi dari ketiga teknik tersebut (Triangulasi).

##### 1) Pengamatan

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung kondisi di lapangan. Menurut Sukmadinata, observasi adalah metode untuk mengumpulkan data melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang sedang berlangsung (Hardani dkk., 2020: 124).

Pada pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dengan cara terjun langsung ke lapangan, yang menghasilkan gambaran tentang sikap, perilaku,

tindakan, dan interaksi antar individu (Racho, 2010: 112). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan berinteraksi langsung bersama partisipan, memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang mungkin sulit diungkapkan melalui wawancara, dengan mengandalkan kepekaan peneliti terhadap situasi yang ada. Pendekatan ini diterapkan oleh penulis selama proses observasi di Mushola Al Hidayah untuk memperdalam informasi mengenai Antisipasi Dalam Menanggulangi Penyimpangan Seksual Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekitar Mushola Al Hidayah Petamburan I Jakarta Pusat.

## 2) Interview

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moeloeng, 2017: 186). Dalam wawancara, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi juga menggali pemahaman mengenai pengalaman hidup informan melalui wawancara mendalam (indepth interview).

Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memahami apa yang disampaikan oleh partisipan dalam mengungkapkan pengalamannya. Pengalaman tersebut menjadi dasar data yang akan dianalisis lebih lanjut (Raco, 2010: 117). Dalam proses wawancara ini, penulis menggunakan format wawancara terstruktur yang disebut protokol wawancara, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah di susun sebelumnya,

berdasarkan pada masalah yang terdapat dalam rancangan penelitian.

Dalam penelitian ini informan yang diwawancarai adalah H. M. Zein Yahya yang menjabat sebagai DKM Mushola Al Hidayah, dua remaja, dan beberapa warga di sekitar Mushola Al Hidayah. Informasi yang ingin digali melalui wawancara mencakup tentang Antisipasi Dalam Menanggulangi Penyimpangan Seksual Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekitar Mushola Al Hidayah Petamburan I Jakarta Pusat.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan menganalisis dokumen, baik yang dibuat oleh peneliti maupun oleh orang lain. GJ. Reinier, sebagaimana dikutip Sidiq dan Choiri dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, menjelaskan bahwa dokumentasi memiliki tiga pengertian. Pertama dalam arti luas, yaitu mencakup data tertulis maupun lisan. Kedua, dalam arti sempit, yaitu hanya melibatkan data tertulis. Ketiga, dalam pengertian yang lebih spesifik, yaitu mencakup dokumen resmi dan surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang dan dokumen resmi lainnya (Sidiq dan Choiri, 2019: 72).

Selanjutnya, Sugiyono, sebagaimana dikutip oleh Hardani dkk, menyatakan bahwa dokumen merupakan rekaman peristiwa yang telah terjadi, yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang (Hardani dkk., 2020: 150). Dalam penelitian kualitatif, dokumen berfungsi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Studi

dokumentasi adalah proses pengumpulan dokumen dan data yang diperlukan untuk di analisis lebih lanjut, sehingga dapat mendukung dan membuktikan suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dokumen berupa kurikulum, jadwal pembelajaran, hasil wawancara, dokumentasi kegiatan belajar mengajar, serta dokumen terkait lainnya.

#### F. Rencana Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen merupakan penjelasan yang sistematis dari peneliti mengenai cara penyusunan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi atau catatan lapangan, pedoman wawancara, serta dokumentasi.

**Tabel 3.1 Rencana Instrumen Penelitian**

No	Tujuan Penelitian	Data yang dibutuhkan	Teknik Pengambilan Data
1.	Menggali Informasi tentang faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual pada remaja di Mushola Al Hidayah Petamburan .	Pendapat DKM Mushola Al Hidayah mengenai penyimpangan seksual pada remaja di Mushola Al Hidayah Petamburan . Kendala yang di alami oleh DKM dalam menanggulangi penyimpangan seksual Remaja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Dokumentasi</li> </ul>

No	Tujuan Penelitian	Data yang dibutuhkan	Teknik Pengambilan Data
2.	Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran islam pada remaja.	Kesiapan DKM dalam menyampaikan materi yang terkait dengan bahayanya penyimpangan seksual pada remaja.  Kendala yang dialami dalam menerapkan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai ajaran islam pada remaja.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Wawancara</li> </ul>

### G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, sebagaimana dikutip oleh Usman dan Akbar dalam buku *Metodologi Penelitian Sosial*, analisis data adalah proses pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai temuan yang ada. Analisis dilakukan dengan mengkategorikan data untuk mengidentifikasi pola hubungan, tema, menafsirkan makna yang terkandung, serta menyusun laporan yang dapat disampaikan kepada pihak lain (Usman dan Akbar, 2017: 130).

Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh, yang kemudian\* dikembangkan menjadi

hipotesis (Hardani dkk. 2020, 172). Setelah hipotesis dirumuskan, data dikumpulkan kembali secara berulang, dan peneliti dapat menentukan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Jika, setelah melalui pengumpulan data berulang dengan teknik triangulasi, hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Hardani dkk., 2020: 162). Proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data di lapangan. Menurut Miles, yang dikutip oleh Subadi dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*, ada dua hal penting dalam proses analisis data tersebut (Subadi, 2006: 68). Pertama, analisis data menghasilkan rangkaian kata-kata, bukan angka, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait tema penelitian. Kedua, analisis data tersebut dilakukan dalam tiga tahap yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Hardani dkk. dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, kegiatan analisis data dibagi menjadi tiga tahapan yang berlangsung secara bersamaan (Hardani dkk., 2020: 163–73). Berikut penjelasannya:

#### 1) Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merujuk pada langkah pemilihan, penyederhanaan, dan pengolahan data yang diperoleh dari catatan lapangan. Pada tahap ini data yang terkumpul akan dikategorikan, dihilangkan yang tidak relevan, dan disusun sedemikian rupa agar memudahkan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tujuan utama dari reduksi data adalah untuk memperoleh

informasi yang lebih terperinci dan jelas, yang akan membantu penulis dalam proses penelitian data.

## 2) Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, atau flowchart. Dengan menampilkan data secara sistematis, peneliti akan lebih mudah memahami situasi yang ada dan merencanakan langkah-langkah berikutnya.

## 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merujuk pada hasil penelitian yang mencerminkan pandangan akhir setelah membandingkan dengan pendapat yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ditemukan. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran obyek yang semula masih ambigu, namun setelah penelitian menjadi jelas, atau bisa juga berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Hardani dkk. 2020, 172).

## **H. Validasi Data (Validitas dan Realibilitas Data)**

Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah menguji validasi data. Tujuan dari validasi data adalah untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dari objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan kata lain data yang ditemukan di lapangan harus konsisten dengan apa

yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, proses validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Moeloeng dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, triangulasi data adalah proses pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau teknik lain (Moeloeng, 2017: 330). Hal ini berarti validasi dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan kebenaran dari berbagai fenomena. Sidiq dan Choiri juga mengidentifikasi beberapa jenis triangulasi yang digunakan untuk menilai validitas data (Sidiq dan Choiri, 2019: 94-96). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

#### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses verifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Contohnya, membandingkan pernyataan yang disampaikan oleh informan di depan umum dengan apa yang mereka ungkapkan secara pribadi.

#### 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah proses verifikasi data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data pada sumber yang sama. Contohnya, mengumpulkan informasi dari informan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi atau kuesioner.

#### 3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah proses verifikasi data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, atau dokumentasi pada waktu yang berbeda. Jika hasil uji menunjukkan data yang berbeda, proses ini akan diulang hingga ditemukan kesesuaian dan kepastian data.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Data Umum**

Mushola Al Hidayah Petamburan 1 merupakan mushola yang terletak di petamburan, jalan Gang Lurah Rt 009/01, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Mushola ini di bangun di atas tanah seluas 94 m<sup>2</sup>.

Kegiatan yang berjalan di Mushola Al Hidayah Petamburan 1 yakni : pengajian rutin satu pekan sekali yang membahas tentang Fiqih dan Al Qur'an pada setiap kamis malam bada isya sampai dengan selesai. Kemudian Pengajian Ibu-ibu yang dilaksanakan pada hari senin bada dzuhur sampai dengan selesai. Selain kegiatan Pengajian Bapak-bapak dan ibu-ibu ada juga kegiatan Madrasah Diniyah yang di mulai setiap sore bada ashar sampai dengan selesai. Kegiatan yang di lakukan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk meningkatkan edukasi masyarakat terkait dengan pendidikan agama dan dalam rangka menjaga anak-anak remaja dari Penyimpangan Seksual yang saat ini kian marak baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Kemudian selain kegiatan Harian ada juga kegiatan Tahunan yang rutin dilaksanakan yakni Kegiatan Qurban dan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Segala kegiatan yang dilaksanakan sebagai salah satu syiar Agama Islam agar tetap menjadi pedoman dan panutan bagi masyarakat agar tetap berjalan di jalan yang lurus dan di ridhoi oleh Allah SWT.

## **2. Kondisi Mushola dan sarana dan prasarana**

Mushola Al Hidayah Petamburan 1 memiliki 25 Pengurus yang terdiri dari Penasihat, Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan seksi-seksi, dan terdapat satu marbot yang bertanggungjawab untuk menjaga mushola. Segala kegiatan yang ada di mushola ini berjalan dengan baik dan rapih. Segala hal yang akan di laksanakan di musyawarahkan dengan baik . Seperti peringatan hari besar islam dan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari yakni Kajian Al Qur'an dan Kajian Remaja untuk menanggulangi penyimpangan seksual remaja.

Mushola Al Hidayah Petamburan 1 memiliki ruang ibadah yang cukup luas dan nyaman untuk melaksanakan sholat dan kegiatan pengajaran atau pendidikan. Di lengkapi dengan kipas angin dan kamar mandi yang bersih sehingga nyaman bagi para jamaah untuk beribadah.

## **3. Hasil Pra Pelaksanaan dan Observasi Mushola**

Sebelum penelitian dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa tahapan persiapan. Tahapan pertama adalah mengajukan judul proposal skripsi, dilanjutkan dengan penyusunan proposal tersebut yang kemudian direvisi beberapa kali hingga mendapatkan persetujuan. Setelah itu, peneliti mendaftar seminar proposal. Setelah Seminar proposal di laksanakan, langkah berikutnya adalah melakukan survei ke lokasi yang telah ditentukan untuk penelitian, guna menggali informasi serta mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti.

## **B. Pembahasan**

### **1. Penyimpangan Seksual Remaja**

Masa remaja merupakan masa dimana seorang manusia mengalami perubahan baik secara Fisik, maupun psikis. Secara fisik dapat di lihat dari penambahan tinggi badan, atau berubahnya suara dalam dirinya. Dan Secara Psikis dapat di lihat dari bagaimana caranya ia dalam berpikir, yang sebelumnya konkret menjadi abstrak.

Perkembangan remaja ini di mulai pada usia rentang antara sebelas, sampai dua puluh tahun. Masa remaja sebagai periode yang penting. Latifah Nur Ahyani dan Dwi Astuti dalam bukunya yang berjudul *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (2018:85-88) menjelaskan bahwa Periode ini dianggap sebagai fase krusial karena memberikan pengaruh yang signifikan, baik dalam jangka pendek maupun panjang, terhadap individu. Selain itu, masa ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan fisik dan psikologis, dengan adanya perubahan yang cepat dan signifikan pada kedua aspek tersebut. Kondisi tersebut memaksa individu untuk beradaptasi secara mental dan mulai menyadari pentingnya pembentukan sikap, nilai, serta minat baru.

Dariyo (2004:20) menyatakan bahwa remaja yang telah memasuki usia remaja mudah sekali terangsang secara seksual ketika melihat ciri-ciri fisik lawan jenisnya, menganggapnya menarik (seksi). Wuryani (2008:10) lebih lanjut menyatakan bahwa hasrat seksual semakin terasa pada masa remaja. Pada fase ini, individu juga mulai mengembangkan minat khusus

terhadap lawan jenis, yang sering kali dikenal sebagai perasaan jatuh cinta. Meskipun demikian, kondisi emosional pada masa remaja masih labil dan intens. Akibatnya, remaja cenderung melakukan perilaku seksual yang menyimpang, seperti melakukan hubungan seks pranikah.

Dalam perkembangannya seorang remaja harus terus diawasi, dibina, dan dibimbing agar terus tetap berada di jalan yang lurus. Mengingat perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat dan banyak informasi yang tidak dapat terfilter. Baik itu melalui iklan maupun melalui konten yang disajikan. Hal ini agar remaja terhindar dari penyimpangan seksual.

Perilaku penyimpangan seksual merupakan perilaku yang tidak dibenarkan secara agama dan secara negara, karena hal itu dapat merusak dirinya, dan orang-orang di sekitarnya. Menurut Sarwono (2006:171) menyatakan bahwa perilaku menyimpang seksual yaitu tingkah laku seksual, khususnya yang tidak sesuai dengan norma-norma agama atau norma-norma hukum atau susila, yang dilakukan remaja oleh remaja.

## **2. Faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual remaja**

Faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual pada remaja salah satunya adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Seorang remaja yang sedang mengalami perkembangan pada usia ini sangat rentan terjadi penyimpangan seksual. Salah satu penyebab faktornya adalah kurangnya perhatian dari orang tua untuk membina, mendidik, dan mengawasi anak-anak mereka dalam bermain dan bergaul. Menurut

informasi yang peneliti dapatkan dari Ketua DKM Mushola Al Hidayah

H. M. Zein Yahya (50) menyatakan bahwa

“Faktor yang menyebabkan adalah pergaulan bebas yang disebabkan karena minimnya pendidikan agama yang di dapatkan sehingga mereka mudah terbawa arus pengaruh buruk yang semakin merajalela. Selain minimnya pendidikan yang di terima juga di sebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dalam mengawasi dan mengontrol anak-anak dalam bergaul baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah”

Kurangnya perhatian orang tua dan pergaulan bebas, keduanya ini memiliki keterkaitan yang erat. Karena seorang anak yang jauh dari pengawasan orang tua hidupnya akan merasa bebas dan tidak ada aturan dalam kehidupannya sehingga merasa bebas melakukan segala hal karena tidak ada yang mengarahkan.

Kemudian dilanjutkan pernyataan oleh Salah Satu Remaja Mushola Al Hidayah Ivan Razaq (20 th) yang menyatakan bahwa

“Kita sebagai remaja dan masyarakat yang peduli akan pentingnya keamanan pergaulan anak-anak harus aktif memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya terhindar dari penyimpangan seksual agar orang tua dan anak dapat bersinergi untuk terus membangun hubungan yang positif sehingga anak lebih bisa diperhatikan baik dari segi kasih sayang, pendidikan, dan pengawasannya selama dirumah. Selain itu juga Anak-anak remaja akan dibuatkan komunitas islam yang di dalamnya terdapat pengajian dan edukasi mengenai bahayanya penyimpangan seksual.”

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2002 : 148) dalam bukunya *Psikologi Remaja*, faktor-faktor yang menyebabkan

terjadinya penyimpangan seksual pada remaja adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan dorongan seksual

Peningkatan dorongan seksual ini dipicu oleh perubahan hormonal yang terjadi pada usia tersebut, yang mengarah kepada kebutuhan untuk menyalurkan dorongan tersebut melalui ekspresi seksual tertentu.

b. Terdapatnya pembatasan atau larangan

Meskipun usia perkawinan sering kali ditunda, norma-norma agama tetap mengajarkan bahwa hubungan seksual hanya diperbolehkan setelah pernikahan. Remaja yang kesulitan untuk menahan diri mungkin akan cenderung melanggar batasan-batasan tersebut, terutama jika tidak didasari oleh iman yang kuat dan kurangnya dukungan dari keluarga.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua DKM Mushola Al Hidayah dalam wawancara yang dilakukan bersama peneliti beliau mengatakan bahwa :

“untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan para remaja di sekitar adalah dengan membentuk komunitas remaja yang di dalamnya berisi pendidikan tentang bahayanya penyimpangan seksual remaja, dan perkumupulan pengajian agar remaja kita terus berada di jalan yang benar”.

Selain itu kita harus aktif memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya terhindar dari penyimpangan seksual agar orang tua dan anak dapat bersinergi untuk terus membangun hubungan yang positif sehingga anak lebih bisa

diperhatikan baik dari segi kasih sayang, pendidikan, dan pengawasannya selama dirumah.

c. Tertundanya usia pernikahan

Kebutuhan remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya tidak dapat segera terpenuhi karena adanya penundaan usia pernikahan, baik berdasarkan ketentuan hukum (misalnya usia minimal 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki), maupun norma sosial yang menetapkan persyaratan yang lebih tinggi untuk menikah, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan dan kesiapan mental.

d. Pesatnya perkembangan informasi dan teknologi

Peningkatan kecenderungan penyimpangan seksual dapat dipengaruhi oleh tersebarnya informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, yang semakin tidak terbendung berkat kemajuan teknologi. Remaja yang berada dalam fase ini cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan untuk mencoba hal-hal baru.

e. Keterbatasan informasi mengenai seks

Faktor ini sebenarnya dapat diatasi oleh orang-orang terdekat, terutama orang tua. Namun, sering kali orang tua merasa canggung atau tabu untuk membicarakan topik tentang seks dengan remaja.

Menurut Siti Aisyah dalam Jurnalnya yang berjudul *Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe Conduct Disorder* (Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 6 No 8 Tahun 2017) Pertama, **bentuk penyimpangan perilaku seksual yang tidak melibatkan orang lain.** Diantaranya adalah: 1) menggunakan kata-

kata kotor atau humor bernuansa seksual; 2) merasa tertarik atau terangsang saat melihat hewan berhubungan seksual; 3) melihat gambar telanjang, membaca materi pornografi, atau menonton film porno; 4) meraba tubuh sendiri di tempat umum; 5) memuaskan diri secara mandiri.

Kedua, **bentuk penyimpangan perilaku seksual yang melibatkan orang lain**. Diantaranya yaitu: 1) kecenderungan untuk mengintip atau mengamati orang yang sedang berganti pakaian atau berhubungan intim; 2) meraba tubuh orang lain tanpa izin; 3) menggoda atau mendekati tubuh secara berlebihan kepada orang disekitarnya; 4) membujuk atau merayu orang lain untuk terlibat dalam hubungan seksual; 5) melakukan seks oral; 6) melakukan persetubuhan.

### **3. Metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam**

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpilih baik-baik untuk mencapai suatu tujuan Sedangkan menurut pengertian umum metode diartikan sebagai cara untuk mengerjakan sesuatu. H.M. Arifin dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (2004 : 139) mengatakan bahwa kata metode berasal dari kata *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan yang dilalui.

Dengan demikian jelaslah bahwa metode adalah cara yang digunakan pembimbing atau pendidik memiliki peran penting dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada remaja. Tujuannya

adalah agar penanaman nilai-nilai tersebut yang diberikan kepada remaja dapat dipahami dengan sebaik-baiknya. Jadi metode merupakan cara yang fungsinya adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan maka makin tepat metode yang dipergunakan akan semakin efektif pada pencapaian tujuan bimbingan. Adapun metode-metode yang dapat digunakan dalam pencapaian nilai-nilai ajaran Islam yang diterapkan pada remaja antara lain adalah :

a. Metode pemberian penjelasan secara lisan

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah suatu metode dimana seseorang pendidik memberikan informasi tentang ajaran-ajaran Islam kepada remaja secara lisan. Metode ceramah ini sangat efektif dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada remaja karena dengan metode ini remaja dapat mengetahui seluk-beluk ajaran Islam dengan baik dan benar dan dapat bertanya langsung kepada pendidik tentang ajaran-ajaran Islam yang belum dimengerti atau dipahaminya. Sebagaimana telah diketahui pola pikir pada usia remaja sangat kritis oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam secara mendalam sehingga dapat menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh remaja.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode dimana seorang **pendidik** memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada remaja dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan dalam pembentukan nilai-nilai

ajaran Islam pada remaja.

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah pendekatan dimana pendidik berinteraksi secara terbuka dengan remaja, seolah-olah mereka adalah teman sebaya. Metode ini sangat cocok dengan karakter remaja yang cenderung tidak ingin diperlakukan seperti anak kecil, melainkan ingin dihargai sebagai individu dewasa. Dengan memperlakukan remaja sebagai teman seajar, mereka akan merasa lebih nyaman untuk berbagi masalah yang dihadapi, sehingga memudahkan pendidik dalam memberikan bantuan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman agama yang mungkin masih belum jelas bagi mereka.

d. Teladan yang baik

Salah satu metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada remaja adalah dengan memberikan teladan yang baik. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika pertama kali menyebarkan ajaran Islam.

Nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi Nabi telah dikenal luas dalam masyarakat sebagai orang yang mempunyai akhlak yang luhur dan sangat terpuji. Setelah beliau diangkat menjadi seorang Nabi maka beliau adalah yang pertama kali mengamalkan perintah Allah SWT dalam kehidupan sebelum beliau menyampaikan dan diamalkan oleh orang lain.

Kepribadian beliau yang luhur dan agung bukan saja ditiru oleh

orang-orang tua tetapi juga ditiru oleh generasi muda pada saat itu. Nabi Muhammad SAW selalu menuntun umatnya dan memberikan contoh yang baik dalam akhlak serta setiap aktivitas yang beliau lakukan. Keagungan dan kemuliaan akhlak beliau tidak hanya diakui oleh sesama manusia, tetapi juga dipuji oleh Allah SWT melalui firmanNya

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*

Dan firman Allah dalam surat lainnya dalam Surah Al Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*

Metode teladan yang baik yang diterapkan oleh Rasulullah SAW seharusnya menjadi contoh bagi pendidik dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada remaja. Metode ini berfungsi sebagai pendukung bagi metode-metode lainnya yang telah dijelaskan sebelumnya. Tanpa adanya teladan yang baik dari seorang pendidik, remaja cenderung akan enggan untuk melaksanakan apa yang telah diajarkan atau disampaikan kepadanya.

#### **4. Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Penyimpangan Seksual Remaja**

Remaja memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun

bangsa, sehingga penanggulangan kenakalan remaja, terutama terkait penyimpangan seksual, memerlukan upaya-upaya yang bersifat preventif, sistematis, dan terencana. Menurut Ayip Syarifuddin (2003:121), pendidikan agama Islam memberikan nilai-nilai yang mudah diterapkan untuk mencegah dan mengatasi penyimpangan seksual. Beberapa cara yang digunakan dalam hal ini antara lain adalah menumbuhkan dan menjaga iman, serta mengamalkan ibadah seperti shalat dan puasa.

a. Meningkatkan dan menjaga kekuatan iman

Cara yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan risalah-Nya adalah dengan menanamkan keimanan yang kokoh. Pokok utama dari keimanan tersebut adalah *syahadat*. Jika kalimat ini dipahami dan diucapkan dengan keyakinan yang mendalam, maka akan memberikan dampak yang signifikan pada hati, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Terlebih lagi, mengingat bahwa melalui ucapan tersebut, setiap Muslim diajarkan untuk memberikan loyalitasnya hanya kepada Allah SWT, Rasul-Nya, serta mengikuti hukum-hukum yang diturunkan-Nya, sambil menolak dan memusuhi hukum atau sistem jahiliah.

Jika pemahaman tersebut diterima dan diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari, maka seseorang akan terhindar dari segala bentuk kemaksiatan, serta hati mereka akan menjadi bersih. Kebersihan hati sangat penting karena setiap sikap dan perilaku manusia dipengaruhi oleh kondisi hatinya. Apabila hati seseorang tercemar, perbuatannya pun akan tercemar, namun jika hatinya bersih, maka tindakannya juga akan mencerminkan kebersihan tersebut.

Banyak remaja yang terlibat dalam perilaku penyimpangan seksual, yang disebabkan oleh ketidakharmonisan kondisi psikis mereka. Hal ini bisa ditandai dengan penumpukan konflik batin, ketidakmampuan dalam mengendalikan nafsu, lemahnya kemampuan intelektual untuk menahan dorongan seksual, serta tidak berfungsinya suara hati. Kondisi psikis seperti ini sebenarnya bisa dihindari jika sejak dini, nilai-nilai keimanan telah ditanamkan dalam diri mereka. Keimanan yang tumbuh dalam hati akan membantu menumbuhkan kesabaran dalam menghadapi penderitaan dan meningkatkan rasa percaya diri dalam mengatasi berbagai masalah.

Keimanan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia berfungsi sebagai pengendali dalam setiap tindakan manusia dan juga sebagai penyeimbang ketika menghadapi goncangan dalam jiwa. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga agar iman terus tumbuh. Usaha untuk memperkuat iman harus terus dilakukan, karena semakin kuat iman, semakin kokoh pula kekuatan jiwa seseorang.

Di sisi lain dikatakan oleh Muhammad Na'im Yasin bahwa ada tiga faktor yang bisa menyebabkan iman dalam hati bertambah yaitu adanya ilmu, amal perbuatan yang saleh, dzikir dan pikir.

#### b. Shalat

Shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Selain itu, shalat juga memiliki manfaat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan, serta menjauhkan seseorang dari perbuatan buruk, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

Shalat tidak hanya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim, tetapi juga mengandung banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh pelakunya, terutama jika shalat tersebut dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, dilaksanakan dengan *tuma'ninah* dan penuh kekhusyu'an. Shalat yang dilaksanakan dengan demikian pasti akan memberikan dampak positif yang besar, baik bagi kondisi fisik maupun psikis, sebagaimana yang disebutkan

dalam firman Allah dalam Al-Quran:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ - الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya*”,

Sebuah penelitian melaporkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara keteraturan dalam melaksanakan shalat dengan tingkat kecemasan, semakin rutin seseorang melaksanakan shalat, semakin rendah pula tingkat kecemasannya.

Shalat yang baik adalah shalat yang mampu menumbuhkan rasa khusyuk. Rasa khusyuk ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengalihkan seluruh perhatian hanya kepada Allah SWT. Inilah inti dari proses meditasi dalam shalat. Seluruh konsentrasi diarahkan sepenuhnya kepada Allah Yang Maha Agung, sementara fikiran dan ingatan tentang hal-hal duniawi dibuang jauh. Bagi mereka yang sering terjebak dalam dorongan nafsu, dengan pikiran yang sering terganggu oleh hal-hal bersifat seksual, pengalihan fokus ini akan memberikan manfaat besar dalam meredam dan mengendalikan gejala tersebut.

Semakin sering seseorang melaksanakan shalat, semakin intensif pula ia dapat memusatkan perhatian kepada Allah SWT. Hal ini secara otomatis akan mengurangi perhatian terhadap hal-hal yang bersifat seksual. Sehingga akan lebih mudah baginya untuk mengendalikan dorongan seksual tersebut.

Djamaluddin Ancok juga menyebutkan bahwa pelaksanaan shalat dapat memberikan empat aspek terapeutik, yaitu aspek olahraga, meditasi, autosugesti dan aspek kebersamaan.

Banyak ahli psikologi yang mengatakan bahwa ketertarikan dalam berolahraga dapat memberikan dampak positif bagi kondisi psikis, selain meningkatkan kesehatan dan kebugaran fisik. Selain itu, olahraga juga dapat membantu mengurangi kecemasan. Dalam kaitannya dengan shalat, gerakan-gerakan yang dilakukan selama shalat dapat mengurangi kecemasan yang berpotensi menyebabkan kelainan seksual. Terlebih lagi, jika seseorang meningkatkan frekuensi shalat, seperti dengan melakukan shalat sunnah, hal ini akan lebih efektif sebagai tindakan preventif, kuratif atau rehabilitatif terhadap gangguan seksual. Di sisi lain, Henry C. Link dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang mengalami masalah psikologis cenderung introvert, yaitu mereka yang terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri, menghindari interaksi sosial, serta kesulitan dalam menjalin pertemanan. Sebaliknya, orang yang melakukan shalat dengan sifat ekstrovert cenderung lebih terbuka. Terkait dengan masalah seksual, shalat berjamaah berperan penting sebagai langkah preventif, kuratif, dan rehabilitatif terhadap penyimpangan perilaku seksual, karena adanya kontrol sosial antar individu dalam kegiatan tersebut.

#### c. Puasa

Puasa ada yang bersifat wajib untuk dilaksanakan seorang muslim dan ada pula yang bersifat sunnah. Keduanya memiliki keutamaan

keutamaan bagi yang melaksanakannya. Dr. Nicolayev yang bekerja pada The Moscow Psychiatric Institute telah melakukan terapi terhadap pasien penyakit jiwa dengan menggunakan puasa selama 30 hari, dan ternyata banyak pasien yang bisa disembuhkan. Bahkan tadinya banyak pasien yang tidak bisa disembuhkan dan bahkan kemungkinan pasien untuk tidak kambuh lagi setelah 6 tahun. Begitu pula yang dilakukan oleh Dr. Alam Cott, beliau melakukan penelitian terhadap pasien sakit jiwa di Grace Square, New York dan menemukan hasil yang sejalan, Pasien sakit jiwa tersebut bisa disembuhkan dengan terapi puasa. Puasa bisa digunakan untuk mengendalikan perilaku seksual, sebagaimana tercermin dalam sebuah hadits yang artinya :

*"Wahai para pemuda, barang siapa diantara kamu sanggup menikah, maka menikahlah karena sesungguhnya nikah itu dapat menundukkan pandangan dan membersihkan faraj (kemaluan), maka barang siapa yang belum mampu hendaklah melakukan puasa karena puasa itu mencegahnya (dari perbuatan zina)" (HR. Bukhari Muslim).*

Rasulullah SAW menganjurkan puasa kepada para pemuda yang belum sanggup untuk menikah, padahal dorongan-dorongan seksualnya selalu bergejolak. Hal ini merupakan langkah preventif agar tidak terjerumus kepada perbuatan dosa.

Dengan puasa itulah sikap mengontrolan diri terhadap dorongan-dorongan seksual bisa dilakukan sebab puasa yang dilakukan dengan

dasar keimanan akan membuahkan sikap perilaku yang selaras dengan nilai-nilai keimanan itu sendiri. Puasa yang dilakukan tidak sekedar menahan rasa lapar dan haus saja tetapi juga dapat menahan jasmani dan rohani dari hal-hal yang dapat mengurangi pahala puasa misalnya menjaga pandangan, ucapan, pendengaran dan yang lainnya dari hal yang dapat mengurangi pahala puasa.

Jika tiga hal tersebut diterapkan dengan benar dan konsisten, maka seseorang dapat menghindari dari perilaku penyimpangan seksual. Untuk mengendalikan seksual yang menyimpang sangat diperlukan kemauan serta kekuatan rohani dari individu itu sendiri. Dengan adanya kekuatan rohani yang kuat dalam diri, individu tersebut akan lebih mampu pengendalian dan menghindari perilaku seksual yang menyimpang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Antisipasi Dalam Menanggulangi Penyimpangan Seksual Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekitar Mushola Al Hidayah Petamburan I Jakarta Pusat peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Masa remaja merupakan masa dimana seorang manusia mengalami perubahan baik secara Fisik, maupun psikis. Secara fisik dapat di lihat dari penambahan tinggi badan, atau berubahnya suara dalam dirinya.
2. Dalam perkembangannya seorang remaja harus terus diawasi, dibina, dan di bimbing agar terus tetap berada di jalan yang lurus. Mengingat perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat dan banyak informasi yang tidak dapat terfilter. Baik itu melalui iklan maupun melalui konten yang disajikan. Hal ini agar remaja terhindar dari penyimpangan seksual.
3. Faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual pada remaja adalah sebagai berikut:
  - a. Kurangnya perhatian dari orang tua;
  - b. Pergaulan Bebas;
  - c. Kurangnya informasi tentang seks;
4. Metode yang efektif dalam menanamkan nilai islam pada remaja adalah:

- a. Metode Ceramah;
- b. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

## **B. SARAN**

### 1. Bagi Pengurus Masjid

Pengurus Masjid dapat terus meningkatkan Mutu Pendidikan Keagamaan khususnya bagi para Remaja di lingkungan sekitar agar Terhindar dari Penyimpangan Seksual. Komunikasi yang baik antara pengurus, guru pengajar, orang tua dan remaja di lingkungan Mushola sangat menentukan baik atau tidaknya kegiatan keagamaan di Mushola tersebut berjalan. Selain itu bagi para pengajar terus meningkatkan Sumber Daya Manusia agar terus bisa memberikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Seiring berkembangnya teknologi, kegiatan pembelajaran tidak hanya bisa dilakukan di mushoila saja, namun bisa melalui Grup Whatsapp atau melalui aplikasi yang lain agar tetap bisa dipantau meskipun tidak ada pertemuan secara langsung.

### 2. Bagi Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat menganalisis lebih dalam, bagaimana metode yang digunakan dalam memberikan edukasi dan pengajaran kepada Remaja dan Orang tua. Mengingat perkembangan teknologi semakin pesat dan dalam memberikan pengajaranpun mengikuti perkembangannya agar tidak tertinggal zaman dan tidak ditinggalkan oleh Para Remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Zainab, Problematika Muda Mudi, Jakarta: Gema Insani Press, 2000,  
Cet.1
- Anshori, Ma'raf, Bimbingan Seks Islami, Surabaya: Pustaka Anda, 2001, Cet.3
- Arifin, H.M., Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Jakarta:  
Golden Terayon, 2004.
- Basri, Hasan, Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan  
Solusinya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, Cet.2
- Daradjat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 2002, Cet.12
- , Kesehatan Mental, Jakarta: Haji Masagung, 2000, Cet.16
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta:  
Balai Pustaka, 2001, Cet.1
- Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya,  
Bandung: Diponegoro, 2000, Cet.1
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Undang-Undang tentang System  
Pendidikan Nasional, (UU RI, No.2 th.1989), Jakarta: Sinar Grafika, 2000
- Hady, Sofyan, Kamus Ilmiah Kontemporer, Bandung: Pustaka Setia, 2000, Cet.1
- Harriman, Philip, Panduan Untuk Memahami Istilah Psikologi, Jakarta: Restu,  
Agung, 2004, Cet.2
- Hasan, Adnan, Penyimpangan Seksual pada Anak, Jakarta: Gema Insani Press,  
2005, Cet.2

Jalaluddin, Mempersiapkan Anak Soleh, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004,

Cet.1

Kauma, Fuad, Sensasi Remaja Dimasa Puber, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, Cet.1.

Kusuma, Amin Danien Indra, Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 2000.

Marimba, Ahmad, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Al- Ma'arif, 2001,

Cet,5

Masyari, Anwari, Membentuk Pribadi Muslim, Bandung: Al-Ma'arif, 2002, Cet.2

Miqdad, Ahmad Azhar Abu, Pendidikan Seks bagi Remaja Menurut Hukum Islam,

Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005, Cet.1

Mukaffi, Abdurrahman, Pacaran dalam Kacamata Islam, Jakarta: Media Dakwah,

2000, Cet.1

Mukfazh, Jamaluddin, Psikologi Anak & Remaja Muslim, Jakarta: Al- Kautsar,

2001, Cet.1

Munawwir, Ahmad Warson, Kamus Al-Munawwir, Yogyakarta: Unit Pengadaan

Buku-buku Ilmiah, 2000, Cet.1

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Instrumen Penelitian Wawancara

#### a. Ketua DKM

- 1) Apa yang Bapak ketahui mengenai masalah penyimpangan seksual di kalangan remaja di sekitar Mushola Al Hidayah?
- 2) Menurut Bapak, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan seksual di kalangan remaja di lingkungan sekitar mushola ini?
- 3) Bagaimana peran Mushola Al Hidayah dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada remaja untuk mencegah perilaku seksual yang menyimpang?
- 4) Apa saja kegiatan atau program yang dilakukan di Mushola Al Hidayah yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada remaja, terutama terkait dengan pergaulan dan masalah seksual?
- 5) Apakah ada kolaborasi antara Mushola Al Hidayah dengan pihak lain, seperti sekolah atau orang tua, dalam menanggulangi penyimpangan seksual remaja?
- 6) Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh Mushola Al Hidayah dalam mendidik remaja agar terhindar dari penyimpangan seksual?
- 7) Apa harapan Bapak DKM untuk masa depan pendidikan agama Islam di Mushola Al Hidayah dalam menangani permasalahan penyimpangan seksual di kalangan remaja?

b. Remaja

- 1) Apa yang anda ketahui tentang penyimpangan seksual di kalangan remaja saat ini?
- 2) Menurut anda, apa penyebab utama meningkatnya penyimpangan seksual di kalangan remaja?
- 3) Bagaimana Anda melihat peran pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terkait dengan masalah ini?
- 4) Menurut Anda, sejauh mana pendidikan agama Islam di sekitar Mushola Al Hidayah dapat membantu remaja dalam mencegah penyimpangan?
- 5) Apakah Anda merasa bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan di mushola atau lingkungan sekitar sudah cukup efektif untuk menanggulangi masalah penyimpangan seksual? Mengapa atau mengapa tidak?
- 6) Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya penegakan nilai-nilai agama dalam kehidupan remaja untuk menghindari perilaku negatif seperti penyimpangan seksual?
- 7) Sejauh mana lingkungan sekitar, seperti keluarga dan teman-teman, mendukung Anda untuk menghindari perilaku yang berisiko seperti penyimpangan seksual?

c. Beberapa warga di sekitar Mushola Al Hidayah

- 1) Apa yang Anda ketahui tentang penyimpangan seksual di kalangan remaja saat ini?
- 2) Menurut Anda, apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan seksual di kalangan remaja di sekitar lingkungan ini?

- 3) Bagaimana pendapat Anda mengenai pentingnya pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan seksual remaja?
- 4) Apa jenis program atau kegiatan pendidikan agama yang menurut Anda bisa lebih efektif untuk menanggulangi penyimpangan seksual di kalangan remaja?
- 5) Bagaimana menurut Anda pengaruh keluarga dalam membentuk perilaku remaja terkait dengan masalah penyimpangan seksual?
- 6) Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat atau pihak terkait untuk mengatasi masalah penyimpangan seksual di kalangan remaja di lingkungan sekitar Mushola Al Hidayah?
- 7) Apa harapan Anda untuk remaja di sekitar Mushola Al Hidayah agar mereka dapat terhindar dari perilaku penyimpangan seksual?

**Lampiran 2 Hasil Wawancara**

**HASIL WAWANCARA**

**ANTISIPASI DALAM MENANGGULANGI PENYIMPANGAN SEKSUAL**

**REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKITAR**

**MUSHOLA AL HIDAYAH PETAMBURAN I JAKARTA PUSAT**

Informan : H. M. Zein Yahya

Jabatan : DKM Mushola Al Hidayah

Tempat : Rumah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Bapak ketahui mengenai masalah penyimpangan seksual di kalangan remaja di sekitar Mushola Al Hidayah?	Masalah penyimpangan seksual di kalangan remaja, terutama yang terjadi di sekitar Mushola Al Hidayah, perlu mendapat perhatian serius. Penyimpangan seksual dapat mencakup berbagai perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan moral yang ada, seperti perilaku seksual yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan usia dari remaja tersebut.
2	Menurut Bapak, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan seksual di kalangan	Faktor yang menyebabkan adalah pergaulan bebas yang disebabkan karena minimnya pendidikan agama

No	Pertanyaan	Jawaban
	remaja di lingkungan sekitar mushola ini?	yang di dapatkan sehingga mereka mudah terbawa arus pengaruh buruk yang semakin merajalela. Selain minimnya pendidikan yang di terima juga di sebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dalam mengawasi dan mengontrol anak-anak dalam bergaul baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.
3	Bagaimana peran Mushola Al Hidayah dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada remaja untuk mencegah perilaku seksual yang menyimpang?	Mushola Al Hidayah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada remaja, terutama dalam mencegah perilaku seksual yang menyimpang. Sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan, Mushola Al Hidayah dapat menjadi wadah yang efektif untuk membentuk karakter dan moral remaja melalui pengajaran.

No	Pertanyaan	Jawaban
4	<p>Apa saja kegiatan atau program yang dilakukan di Mushola Al Hidayah yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada remaja, terutama terkait dengan pergaulan dan masalah seksual?</p>	<p>Pengajian Rutin untuk Remaja, yaitu program pengajian yang dikhususkan pada topik-topik yang relevan dengan kehidupan remaja, seperti menjaga kehormatan diri, adab pergaulan antara laki-laki dan perempuan menurut Islam, serta batasan-batasan yang diajarkan dalam agama terkait perilaku seksual. Pengajian ini dapat dilakukan secara mingguan atau bulanan, dengan narasumber yang ahli dalam bidang agama.</p>
5	<p>Apakah ada kolaborasi antara Mushola Al Hidayah dengan pihak lain, seperti sekolah atau orang tua, dalam menanggulangi penyimpangan seksual remaja?</p>	<p>Tentu, karena kolaborasi antara Mushola Al Hidayah dengan pihak lain, seperti sekolah dan orang tua, sangat penting dalam menanggulangi penyimpangan seksual remaja. Masing-masing pihak memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk</p>

No	Pertanyaan	Jawaban
		lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara positif.
6	Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh Mushola Al Hidayah dalam mendidik remaja agar terhindar dari penyimpangan seksual?	Salah satu tantangan besar adalah pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan budaya populer yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. Remaja sering kali terpapar pada perilaku atau norma sosial yang lebih bebas, baik melalui media sosial maupun interaksi sehari-hari. Hal ini dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap pergaulan dan seksualitas, yang dapat berujung pada perilaku yang menyimpang.
7	Apa harapan Bapak DKM untuk masa depan pendidikan agama Islam di Mushola Al Hidayah dalam menangani permasalahan penyimpangan seksual di kalangan remaja?	Harapan kami, sebagai Dewan Kemakmuran Mushola (DKM) Al Hidayah, untuk masa depan pendidikan agama Islam di mushola ini adalah agar kami dapat terus berpartisipasi aktif dalam

No	Pertanyaan	Jawaban
		memberikan bimbingan yang tepat kepada remaja, terutama dalam menangani permasalahan mengenai penyimpangan seksual.

### HASIL WAWANCARA

#### ANTISIPASI DALAM MENANGGULANGI PENYIMPANGAN SEKSUAL REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKITAR MUSHOLA AL HIDAYAH PETAMBURAN I JAKARTA PUSAT

---

Informan : Ivan Razaq

Jabatan : Remaja

Tempat : Rumah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui tentang penyimpangan seksual di kalangan remaja saat ini?	Dalam konteks ini, "penyimpangan seksual" biasanya merujuk pada perilaku seksual yang berbeda dari norma atau harapan sosial yang ada di suatu masyarakat atau budaya.
2	Menurut anda, apa penyebab utama meningkatnya penyimpangan seksual di kalangan remaja?	Peningkatan penyimpangan seksual di kalangan remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, diantaranya: akses tak terbatas ke

No	Pertanyaan	Jawaban
		teknologi dan internet, pengaruh teman sebaya, kurang pengawasan orang tua dll,
3	Bagaimana Anda melihat peran pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terkait dengan masalah ini?	Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terkait dengan masalah penyimpangan seksual. Islam, sebagai agama yang komprehensif, memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana seseorang harus berperilaku dalam hal seksualitas dan hubungan antar individu, baik dalam konteks moral, etika, maupun sosial.
4	Menurut Anda, sejauh mana pendidikan agama Islam di sekitar Mushola Al Hidayah dapat membantu remaja dalam mencegah penyimpangan?	Pendidikan agama Islam yang diberikan di sekitar Mushola Al Hidayah memiliki potensi besar untuk membantu remaja dalam mencegah penyimpangan seksual. Jika pendidikan ini dilakukan secara efektif, komprehensif, dan terarah,

No	Pertanyaan	Jawaban
		maka dapat menjadi salah satu sarana yang sangat bermanfaat dalam membentuk karakter dan perilaku remaja yang sehat.
5	Apakah Anda merasa bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan di mushola atau lingkungan sekitar sudah cukup efektif untuk menanggulangi masalah penyimpangan seksual? Mengapa atau mengapa tidak?	Cukup efektif atau belum sepenuhnya efektif dalam menanggulangi masalah penyimpangan, karena Ajaran yang Jelas dan Tegas Mengenai Seksualitas Pendidikan agama Islam tekanan nilai-nilai moral dan etika yang jelas mengenai seksualitas seksualitas.
6	Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya penegakan nilai-nilai agama dalam kehidupan remaja untuk menghindari perilaku negatif seperti penyimpangan seksual?	Nilai-nilai agama berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang mengajarkan remaja untuk hidup dengan prinsip yang jelas dan sehat.
7	Sejauh mana lingkungan sekitar, seperti keluarga dan teman-teman, mendukung Anda untuk	Lingkungan sekitar bisa mendukung individu, khususnya remaja, dalam menghindari perilaku tersebut: keluarga sebagai pondasi utama,

No	Pertanyaan	Jawaban
	menghindari perilaku yang berisiko seperti penyimpangan seksual?	teman-teman sebagai pengaruh positif, lingkungan sosial yang sehat, pencegahan melalui pendidikan seks yang tepat.

### HASIL WAWANCARA

#### ANTISIPASI DALAM MENANGGULANGI PENYIMPANGAN SEKSUAL REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKITAR MUSHOLA AL HIDAYAH PETAMBURAN I JAKARTA PUSAT

Informan : Aksa Dwimego Hantoro

Jabatan : Remaja

Tempat : Rumah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui tentang penyimpangan seksual di kalangan remaja saat ini?	Dalam konteks ini, 'penyimpangan seksual' umumnya merujuk pada perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma di suatu masyarakat atau budaya.

No	Pertanyaan	Jawaban
2	Menurut anda, apa penyebab utama meningkatnya penyimpangan seksual di kalangan remaja?	Kenaikannya tingkat penyimpangan seksual di kalangan remaja bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, seperti: akses tanpa batas ke teknologi dan internet, pengaruh teman sebaya, kurang pengawasan orang tua.
3	Bagaimana Anda melihat peran pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terkait dengan masalah ini?	Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terkait masalah penyimpangan seksual. Sebagai agama yang menyeluruh, Islam memberikan pedoman yang tegas tentang perilaku yang hendaknya dijaga dalam hal seksualitas dan hubungan antar individu, baik dari segi moral, etika, maupun sosial.
4	Menurut Anda, sejauh mana pendidikan agama Islam di sekitar Mushola Al Hidayah dapat	Pendidikan agama Islam yang diberikan di sekitar Mushola Al Hidayah memiliki potensi besar

No	Pertanyaan	Jawaban
	membantu remaja dalam mencegah penyimpangan?	untuk mendukung remaja dalam mencegah penyimpangan seksual.
5	Apakah Anda merasa bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan di mushola atau lingkungan sekitar sudah cukup efektif untuk menanggulangi masalah penyimpangan seksual? Mengapa atau mengapa tidak?	Masih cukup efektif, namun belum sepenuhnya mampu menanggulangi masalah penyimpangan, karena ajaran Islam yang jelas dan tegas mengenai seksualitas serta tekanan pada nilai-nilai moral dan terkait etika seksualitas perlu diperkuat.
6	Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya penegakan nilai-nilai agama dalam kehidupan remaja untuk menghindari perilaku negatif seperti penyimpangan seksual?	Nilai-nilai agama berperan sebagai pedoman moral dan etika yang mengajarkan remaja untuk hidup dengan prinsip yang jelas dan sehat.
7	Sejauh mana lingkungan sekitar, seperti keluarga dan teman-teman, mendukung Anda untuk menghindari perilaku yang berisiko seperti penyimpangan seksual?	Lingkungan sekitar dapat membantu individu, khususnya remaja, untuk menghindari perilaku negatif, dengan keluarga sebagai dasar utama, teman-teman yang memberikan pengaruh positif.

## HASIL WAWANCARA

### ANTISIPASI DALAM MENANGGULANGI PENYIMPANGAN SEKSUAL REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKITAR MUSHOLA AL HIDAYAH PETAMBURAN I JAKARTA PUSAT

---

Informan : Sri Hartini

Jabatan : Warga sekitar

Tempat : Rumah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Ibu ketahui tentang penyimpangan seksual di kalangan remaja saat ini?	Beberapa perilaku ini mungkin seperti kekerasan seksual, serangan obat-obatan atau alkohol yang berhubungan dengan aktivitas seksual, perilaku seksual berisiko seperti hubungan seks tanpa keamanan, atau perilaku yang melanggar batasan etis dan hukum.
2	Menurut Ibu, apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan seksual di kalangan remaja di sekitar lingkungan ini?	Penyimpangan seksual di kalangan remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik dari dalam diri remaja itu sendiri maupun dari lingkungan seperti : kurangnya pendidikan seks yang tepat,

No	Pertanyaan	Jawaban
		kehidupan sosial dan lingkungan, paparan konten seksual melalui media.
3	Bagaimana pendapat Ibu mengenai pentingnya pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan seksual remaja?	Nilai-nilai agama berperan sebagai pedoman moral dan etika yang mengajarkan remaja untuk hidup dengan prinsip yang jelas dan sehat.
4	Apa jenis program atau kegiatan pendidikan agama yang menurut Anda bisa lebih efektif untuk menanggulangi penyimpangan seksual di kalangan remaja?	Diantara program yang lumayan efektif adalah pengajian khusus remaja.
5	Bagaimana menurut Ibu pengaruh keluarga dalam membentuk perilaku remaja terkait dengan masalah penyimpangan seksual?	Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku remaja terkait penyimpangan seksual. Orang tua yang memberikan pendidikan agama, nilai-nilai moral, dan komunikasi yang terbuka dapat membantu remaja memahami batasan-batasan yang sehat dalam

No	Pertanyaan	Jawaban
		hubungan. Keluarga yang penuh kasih sayang dan perhatian juga dapat mengurangi risiko.
6	Menurut Ibu, apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat atau pihak terkait untuk mengatasi masalah penyimpangan seksual di kalangan remaja di lingkungan sekitar Mushola Al Hidayah?	Melaksanakan pengajian atau kelas agama secara rutin yang membahas pentingnya menjaga kesucian diri, tata krama dalam pergaulan, serta dampak dari penyimpangan seksual.
7	Apa harapan Ibu untuk remaja di sekitar Mushola Al Hidayah agar mereka dapat terhindar dari perilaku penyimpangan seksual?	Harapan saya untuk remaja di sekitar Mushola Al Hidayah adalah agar mereka dapat selalu menjaga diri, berpegang pada nilai-nilai agama, dan hidup dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab.

## HASIL WAWANCARA

### ANTISIPASI DALAM MENANGGULANGI PENYIMPANGAN SEKSUAL REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKITAR MUSHOLA AL HIDAYAH PETAMBURAN I JAKARTA PUSAT

Informan : Hantoro, S.H.

Jabatan : Warga sekitar

Tempat : Rumah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Bapak ketahui tentang penyimpangan seksual di kalangan remaja saat ini?	Beberapa jenis perilaku ini bisa mencakup kekerasan seksual, obat-obatan atau alkohol yang terkait dengan aktivitas seksual, perilaku seksual berisiko seperti berhubungan seks tanpa perlindungan, atau tindakan yang melanggar hukum.
2	Menurut Bapak, apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan seksual di kalangan remaja di sekitar lingkungan ini?	Penyimpangan seksual di kalangan remaja dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait, baik yang bersumber dari diri remaja itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Beberapa faktor tersebut antara lain

No	Pertanyaan	Jawaban
		kurangnya pendidikan seks yang memadai, kondisi sosial yang ada, serta paparan konten seksual.
3	Bagaimana pendapat Bapak mengenai pentingnya pendidikan agama Islam dalam menanggulangi penyimpangan seksual remaja?	Nilai-nilai agama berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang mengajarkan remaja untuk hidup dengan prinsip yang jelas dan sehat.
4	Apa jenis program atau kegiatan pendidikan agama yang menurut Anda bisa lebih efektif untuk menanggulangi penyimpangan seksual di kalangan remaja?	Program-program yang mengajarkan pengendalian diri, menjaga kehormatan, dan memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas dalam Islam dapat membantu remaja untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan mereka. Melalui program pengajian khusus remaja diantaranya.
5	Bagaimana menurut Bapak pengaruh keluarga dalam membentuk perilaku remaja terkait dengan masalah penyimpangan seksual?	Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja terkait penyimpangan seksual. Orang tua yang mengajarkan nilai-nilai agama, moral, dan membangun

No	Pertanyaan	Jawaban
		komunikasi yang terbuka dapat membantu remaja mengenali batasan-batasan yang sehat dalam hubungan.
6	Menurut Bapak, apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat atau pihak terkait untuk mengatasi masalah penyimpangan seksual di kalangan remaja di lingkungan sekitar Mushola Al Hidayah?	Mengadakan pengajian atau kelas agama rutin yang membahas tentang pentingnya menjaga kesucian diri, adab pergaulan, dan konsekuensi dari penyimpangan seksual.
7	Apa harapan Bapak untuk remaja di sekitar Mushola Al Hidayah agar mereka dapat terhindar dari perilaku penyimpangan seksual?	Saya berharap remaja di sekitar Mushola Al Hidayah dapat senantiasa menjaga diri, berpegang pada ajaran agama, dan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya seperti penyimpangan seksual.

**Lampiran 3 Kegiatan dan Dokumentasi**



**Kegiatan pengajian Bulanan**



**Kegiatan pengajian Ibu-ibu setiap hari senin**



**Kegiatan pengajian mingguan, setiap malam jum`at**



**Kegiatan pembacaan Maulid Nabi pengajian Ibu-ibu yang diadakan setiap hari senin sehabis dhuhur**



**Peserta didik MD Mushola Al Hidayah beserta pengajarnya, yang dilakukan setelah sholat ashar**



**Penyerahan surat izin mendirikan bangunan Mushola Al Hidayah**



**Kegiatan bersi-bersih bagian dalam Mushola**



**Kegiatan bersi-bersih bagian luar Mushola**



**Kegiatan santunan anak yatim**



Wawancara dengan DKM Mushola Al Hidayah



Wawancara dengan remaja



Wawancara dengan remaja



Wawancara dengan warga sekitar



Wawancara dengan warga sekitar



**Kegiatan tahunan penyembelihan hewan qurban sapi dan domba**

## Lampiran 4 Surat Permohonan Izin Penelitian



# MUSHOLLA AL HIDAYAH

JL K.S. TUBUN PETAMBURAN Gg. LURAH RT. 009/01 No.17 A  
KEL. PETAMBURAN - KEC. TANAH ABANG  
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA PUSAT  
HP. 0878 7770 0789 (KETUA), 0852 1347 6506 (SEKRETARIS), 0858 9350 9474 (BENDAHARA)

---

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: H. M. Zein Yahya
Jabatan	: DKM
Unit Kerja	: Musholla Al Hidayah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Yanto Hermawan
NIM	: 18.13.00.41
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Universitas	: Universitas Nahdliatul Ulama Indonesia

Benar-benar telah selesai melaksanakan penelitian di Musholla Al Hidayah terhitung mulai tanggal 22 Agustus 2023 sampai dengan 24 Februari 2024 untuk memperoleh dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul *"Antisipasi Pendidikan Islam Dalam Menaggulangi Penyimpangan Seksual Remaja Di Sekitar Musholla Al Hidayah Petamburan I Jakarta Pusat"*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 01 Oktober 2024

DKM Musholla Al Hidayah



H. M. Zein Yahya

## **BIODATA PENULIS**

Yanto Hermawan lahir di Garut, 24 Januari 1992. Bertempat tinggal di Petamburan I, Tanah Abang, Jakarta Pusat Provinsi DKI Jakarta. Anak keempat dari 5 bersaudara pasangan dari Bapak Ohib Sihabudin dan Ibu Iyam Maryani. yang telah menghabiskan pendidikannya di SDN Cibiuk I (2000-2005), MTS Al-Jafariyyah (2005- 2007), Paket C PKBM Darul Ilmi, Kadungora Kab.Garut dan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk untuk menyelesaikan Strata Satu (S1) serta mendapatkan gelar sarjana pendidikan.